KONSEP EPISTEMOLOGI PENGILMUAN ISLAM KUNTOWIJOYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA

SKRIPSI

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh

IHZAL JUAN HIDAYAT
NIM : 19.2.06.0012

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Konsep Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowioyo Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Beragama" benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 2 Juli 2024 M
25 dzulhijjah 1445 H

Penulis

Ihzal Juan Hidayat
NIM: 19.2.06.0012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "KONSEP EPISTEMOLOGI PENGILMUAN ISLAM KUNTOWIJOYO DAN RELEVANSI TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA". Oleh Mahasiswa atas Nama Ihzal Juan Hidayat Nim: 19.2.06.0012. Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut setelah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 16 Januari 2024 M
4 Rajab 1445 H

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Suraya Attamimi, S.Ag , M. Th.I.	**Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.**
NIP : 197502222007102003	**NIP : 2001108005**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰــهِ رَبُّ الْعَــا لَمِــيْن الصَّلاَةُ وَالسَّــلاَمُ عَلَـى اَشْــرَفِ الْأَنْبِيَــاءِ والْمُرْسَلِـيْنَ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِــه وَاَصْحــَابِهِ اَجْمَعِــيْنَ, اَمَّــابَعْــدُ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam yang setia hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh ujian Sarjana Agama, prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik itu bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Untuk kedua orang tua, Ayahanda Abdillah, S.H. Beliau seorang motifator terbesar yang selalu mengarahkan anak-anaknya menuju kesuksesan, semoga tetesan keringatmu Ayah dalam membesarkan ananda menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. dan Ibu Hj. Nihlam (Almarhumah), seorang yang mempunyai pintu surga ditelapak kakinya yang telah melahirkan penulis dalam karya skripsi ini dengan sabar dan bangga sempat membesarkan putra yang ketiganya. Terima kasih mamaku untuk segala pengorbanan selama ini. Akhirnya anakmu bisa mandiri sedikit demi sedikit, semenjak mama pergi meninggalkan saya waktu masih dibangku sekola dasar kelas 5 hingga diperguruan tinggi.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pemimpin UIN Datokarama Palu yang telah menyediakan fasilitas belajar yang baik kepada penulis.

3. Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Wakil Dekan 1 Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M. Th.I., Wakil Dekan 2 Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I, dan Wakil Dekan 3 Dr. Tamrin Talibe, S.Ag., MA. Yang telah banyak berjasa kepada penulis.

4. Ibu Kamridah, S.Ag., M.Th.i, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, beserta ibu dan bapak dosen FUAD yang telah banyak berjasa dalam mengarahkan penulis selama menuntut ilmu di UIN Datokarma Palu.

5. Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M. Th.I. selaku dosen pembimbing I dan bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Rini Rosalinda, S.sos, Muh. Syafii Ma'rif, S.Ag. Moh. Wahyu Ashari, S.Ag, Moh. Azar, S.sos, Abdan, Rusdin Andika, Soraya Alamri, S.Ag, Deni Kodaryani, S.Ag, Nurhaima Jaiman, Ashadu Arsyad, S.Ag, dan keluarga Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 19, yang telah memberikan bantuan materi maupun non materi, tempat penulis untuk melengkapi Skripsi, dan selalu mendampingi penulis.

7. Bapak Mursyidul Haq, S.Fil., M.Phil. sang motifatoristik Islam yang telah memberikan saran-saran yang sangat bermanfaat dalam melengkapi proposal dan skripsi penulis.

8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapatkan imbalan dariNya.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca atau dijadikan sudut pandang baru dalam penelitian-penilitian berikutnya.

Palu, 3 Juni 2024 M
26 Dzulhijjah 1445 H

Penulis,

Ihzal Juan Hidayat
NIM: 19.2.06.0012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Ihzal Juan Hidayat NIM. 19.2.06.0012 dengan judul "Konsep Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Beragama" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 18 Mei 2024 M. yang bertepatan dengan tanggal 9 Zulkaidah 1445 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Kamridah, S.Ag., M.Th.I	
Munaqisy I	Dr. H. Saude, M.Pd.	
Munaqisy II	Mursyidul Haq Firmansyah, M.phil	
Pembimbing I	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.	
Pembimbing II	Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	

Mengetahui:

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam	Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Kamridah, S.Ag., M.Th.I	Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP.197608062007012024	NIP.196406161997031002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 9
C. Tujuan dan kegunaan penelitian 10
D. Penegasan Istilah 10
E. Tinjauan Pustaka 14
F. Metode Penelitian 17
G. Garis-garis Besar Isi 21
BAB II EPISTEMOLOGI SECARA UMUM
A. Pengertian Epistemologi Barat 23
B. Pengertian Epistemologi Islam 29
C. Aliran-Aliran Epistemologi 36
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL KUNTOWIJOYO
A. Biografi 45
B. Konteks sosio Kultural Kuntowijoyo 52
BAB IV KONSEP EPISTEMOLOGI PENGILMUAN ISLAM KUNTOWIJOYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA
A. Pemikiran Kuntowijoyo Mengenai Epistemologi Pengilmuan Islam 59
B. Model Struktur Keilmuan Islam 63
C. Arah Konsep Subyektifikasi Ilmu dan Subyektifikasi Islam..... 67
D. Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo Terhadap Kehidupan Beragama..... 69
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Ihzal Juan Hidayat
NIM : 19.2.06.0012
Judul Skripsi : KONSEP EPISTEMOLOGI PENGILMUAN ISLAM KUNTOWIJOYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA

Dalam kajian filsafat epistemologi merupakan suatu hal yang paling fundamental dalam berbagai disiplin pengetahuan, tentunya tidak hanya dalam kajian filsafat. Hal ini, tidak bisa dipungkiri bahwa melihat perkembangan realitas diera sekarang, yakni peran dan sikap ilmuan muslim, seperti terjadi sikap krisis mendasar atas keilmuan yang telah menjadi perdebatan terkait persoalan keilmuan dalam pandangan atau pengetahuan yang sempit, terhadap reduksi metodologis yang terfragmentasi dan instrumentalisasi pengetahuan.

Dalam skripsi ini, Penulis mengangkat permasalahan tentang bagaimana konsep Epistemologi dalam Pengilmuan Islam menurut perspektif Kuntowijoyo dan bagaimana relevansinya Pengilmuan Islam terhadap kehidupan beragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya epistemologis pengilmuan nilai-nilai Islam dengan teori sosial guna meningkatkan derajat keberimanan manusia. Dengan tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui landasan paradigma, esensi, dan menambah wawasan epistemologis nilai-nilai Islam yakni dalam relevansinya kehidupan beragama dan pengilmuan Islam dari Kuntowijoyo.

Penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian jenis studi kepustakaan (*library research*), Dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, filosofis dan teologi. Data yang diperoleh dari beberapa literatur, disadurkan dengan teknik pengutipan langsung, tidak langsung, dan ikhtisar kemudian diolah dan dianalisis dengan metode analisa filsafat yaitu deskriptif, dan interpretatif filosofis.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat permasalahan antara keilmuan Islam dan Ilmu dalam kehidupan yang tidak bisa berjalan beiringan karna pemisah yang disebut dengan fenomena sekularisme, budaya sekularisme inilah yang mencoba memisahkan antara keilmuan Islam dan Ilmu sehingga ilmu hanya berjalan sendiri tanpa adanya agama (Islam). Kuntowijoyo memberikan penawaran suatu penyikapan baru tentang melihat hubungan antara agama (Islam) dan ilmu yaitu dengan pengilmuan Islam. Konsep epistemologi antara Islam dan ilmu bahwa yang di maksud Kuntowijoyo adalah gerakan intelektual Islam yang bergerak dari teks al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologi manusia. Pengilmuan Islam ini mengakui ilmu pengetahuan yang bersifat objektif. Sehingga konsep pengilmuan Islam mempunyai dua metodologi yaitu

dengan integralisasi dan Objektifikasi. Konsep ini mempunyai tujuan yaitu mengakrabkan antara Islam dan ilmu selain agar tidak terkontaminasi oleh budaya sekularisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Perkembangan di era ini lebih melihat peran dan sikap ilmuan muslim Seperti, krisis mendasar atas persoalan keilmuan islam yang telah menjadi fokus utama perdebatan terkait keilmuan yang membeku dan tidak adanya daya inovasi. Yang dimaksud dengan krisis keilmuan, yaitu berkaitan dengan pandangan atau pengetahuan yang sempit, terhadap reduksi metodologis yang terfragmentasi dan instrumentalisasi pengetahuan. Krisis terjadi akibat pergeseran tradisi lama menjadi tradisi baru yang telah berkembang. Dengan demikian, maka terjadi benturan atau peralihan yang belum sempurna didalam masyarakat dan tidak menemukan bentuknya. Diketahui bahwa cara berpikir lama ditinggalkan akan tetapi cara berpikir baru yang belum sepenuhnya terintegrasikan. sehingga menyebabkan adanya keresahan serta kegelisahan yang mendalam sebagai akibat belum terbentuknya ide baru yang utuh.[1]

Sebagaimana diketahui secara umum, konsep epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang bidang ilmu dalam mengkaji suatu pengetahuan tentang hakikat, sumber, otentisitas, serta metode dan struktur pengetahuan.[2] Dengan demikian, dapat di tentukan sumber-sumber pengetahuan dalam epistimologi keilmuan islam yaitu wahyu, akal, dan empiris. Serta, epistemologi secara global memiliki pengaruh terhadap wujud peradaban

---

[1] Aa Riyadi. *"Paradigma Problema Keilmuan Islam dan Dampaknya terhadap Model Lembaga Pendidikan Islam di Era Kontemporer".* https;ejournal.kopertais4.(online 2022).

[2] Priatna, Tedi. *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan,* (Bandung; Trussmedia Grafika, 2020).16.

manusia. Sedangkan secara khusus, mempengaruhi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai ilustrasi, meliputi alam dan manusia, di ketahui bahwa penerapan epistimologi berfungsi sebagai kritik, pemberi solusi, penemu dan inovator di bidang keilmuan yang dapat dilihat dari struktur pengetahuan. Kajian epistimologi telah berkembang dengan sangat pesat, baik dari epistimologi umum maupun epistimologi islam hingga saat ini. Memasuki masa tradisi Islam, kita dihadapkan pada perkembangan kearifan di dunia Barat yang berkembang begitu pesat.[3]

Konsep sekularisasi tersebut, terkait yang dimaksud dengan konsep sekularisasi ini. Yaitu, pemusuhan antara yang sakral dengan profan dalam segala hal termasuk ilmu pengetahuan, yang diinovasi oleh ilmu pengetahuan barat, juga masuk ke dunia Islam. Semangat kearifan modern Barat menyatakan bahwa ilmu dibangun berdasarkan fakta, bahwa mereka tidak ada hubungannya ilmu dengan Tuhan. Di tengah situasi tersebut, lantas banyak pemikir muslim juga mencoba menggali persoalan apa yang dialami umat Islam sehingga harus menanggung akibat dari sekularisasi yang diinovasikan pengetahuan barat. Salah satu hasil refleksi mereka terhadap masalah ini adalah bahwa dunia Islam harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia barat bisa begitu maju di zaman yang sangat modern ini karena perkembangan keilmuannya yang begitu cemerlang. Barat dapat berkembang dalam hal teknologi. Berdasarkan hal tersebut, maka banyak pemikir muslim yang

[3] Surur Mahmudah, and Khasanah, *"Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umu Untuk Menghadapi Era Globalisasi.*,Vol.3. No.1. (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, STAIN Kediri, 2018). 53.

berpendapat bahwa untuk menjadikan Islam berdaya saing di era ini, Islam harus aktif bergerak mengembangkan ilmu pengetahuan pada tradisi Islam.[4]

Pengilmuan Islam lahir dari keprihatinan terhadap perkembangan ilmu modern Barat yang *up-to-date* yang melenceng dari zaman *Renaissans* yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia, malah yang terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengilmuan Islam yang dimaksudkan dengan merespons gagasan Islamisasi pengetahuan, yang dipandang sebagai tekstualisasi, yakni membuahkan pengetahuan Barat yang selaras dengan Islam. Pengilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam (teks al Qur'an) sebagai sebuah paradigma dalam memotret bayangan realitas. Apabila Islamisasi pengetahuan merupakan upaya untuk mengalihkan konteks kepada teks, maka pengilmuan Islam pun sebaliknya, yaitu bagaimana teks yang normatif diarahkan kepada konteks.[5] Al-Qur'an dalam hal ini bukan sebagai alat justifikasi dari berbagai penemuan dalam bidang ilmu, tetapi sebagai sebuah pijakan paradigma yang melahirkan keilmuan Islam yang integralistik. Walaupun, Kuntowijoyo memberikan catatan kritis atas paradigma keilmuan yang muncul di Barat yang telah menghasilkan dehumanisasi dan sekularisasi. Artinya, tidak sepenuhnya anti terhadap pada keilmuan barat, dan tidak serta merta menolak munculnya ilmu sekuler. Akan tetapi, ia menyumbangkan tawaran studi pengilmuan Islam dalam upaya membangun

[4] Aminah Aminah, *"Integrasi Ilmu Dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa"* Jurnal Inspiratif Pendidikan /Vol. 6 /online, 1 (Juni, 2022). 88–99

[5] Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, Online 2016). 9.

keilmuan Islam yang integralistik, tidak lantas kemudian menafikkan ilmu sekuler yang berkembang pada masa ini.[6]

Ilmu "sekuler" adalah merupakan produk bersama umat manusia, sedangkan pengilmuan Islam merupakan produk bersama umat beriman.[7] Pengilmuan Islam merupakan pengembangan inisiatif untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sumber otoritas utama bagi umat Islam. Dalam hal ini, al Qur'an diposisikan dalam hubungan yang simetris dengan alam dan manusia, yakni sebagai gudang pengetahuan. Sebagai sumber ilmu, al Qur'an merupakan sumber informasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan lainnya. Pandangan ini menjadi mungkin, karena ada beberapa tema yang dalam al-Qur'an yang dapat dikaji dan ditransformasikan menjadi teori ilmu.[8]

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pemikiran Islam adalah hasil ijtihad, yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis. di mana Islam itu dipahami dan dihayati, bertemunya teks dan konteks dalam proses pemahaman Islam.[9] Misalnya, akan menjadi pemikiran Islam khas yang boleh jadi berbeda dari pemikiran Islam yang lahir di tempat lain.

Menurut Taufik Abdullah, ada tiga kata kunci untuk memahami dinamika wacana Islam Indonesia kontemporer, yakni Indonesia, modernitas dan

---

[6] Fajar Fauzi Raharjo. *Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DiPerguruan Tinggi Umum,* (https;ejournal alghazali,1,2. Yogyakarta 2018). 33

[7] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika,* (Cet: I Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007). 50

[8] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Cet: I Bandung: Mizan, 2008), 335. Nuriyah Laily, https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/al_ghzali,article/index.php

[9] Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdinis, 1997). 67.

Islam Tiga kata kunci ini menunjukkan tiga realitas yang mesti dipahami Indonesia adalah realitas wilayah tempat Islam dipahami dan dipraktikkan, modernitas adalah realitas waktu atau era di mana Islam dihayati dan Islam adalah realitas wahyu yang diterjemahkan dalam konteks ruang-waktu.[10]

Dalam konteks ini, problem yang pertama-tama dihadapi adalah bagaimana menerjemahkan yang abadi dan universal (yakni Islam) ke dalam skenario keindonesiaan kontemporer. Pada umumnya, pembahasan tentang epistemologi dimulai dengan penjelasan tentang definisi "sains" yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. tidak pernah jelas, misalnya, apakah sains itu sama atau berbeda dengan ilmu Istilah ilmu terkadang dipandang sama dengan sains, tetapi kadang justru disamakan dengan pengetahuan. Dengan yang dimaksud, ilmu bukan sembarang pengetahuan, melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya. Pengertian ilmu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sains, hanya saja, sementara sains itu, dibatasi pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika.[11] Tentu saja, sebagaimana sains, filsafat juga merupakan pengetahuan yang sistematis dan karna itu, dalam epistemologi Barat tidak disebut sains, dalam epistemologi Islam termasuk ilmu namun tidak akan menjadi filsafat bila membatasi penyelidikannya hanya pada bidang fisik.[12] Menurut Mulyadhi Kartanegara kajian epistemologi di Indonesia belum mencapai kajian yang memadai Menurutnya, sebab hal itu memang ada beberapa buku ditulis oleh

[10] Taufik Abdullah, *"The Formation of A New Paradigm? A Sketch on Contemporary Islamic Discourses"* dalam Mark R Woodward, Toward A New Paradigm Recen Developments in Indonesian Islamic Thought (Arizona: Arizona State University, 1996). 67.

[11] Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja. *Metafisika dan Nalar Kosmologi*, By Admin Web Al-Bayan (online, 26 November 2021). https://al-bayan.uai.ac.id. (Online, oktober 2022)

[12] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Cet: I Bandung: Mizan, 2003), 1.

sarjana Indonesia mengenai tentang epistemologi, tetapi pada umumnya masih berupa kajian pengantar. Mulyadhi Kartanegara menambahkan, memang harus diakui bahwa pada kajian epistemologi dan filsafat ilmu dalam pengertian umum, seperti yang ditunjukkan oleh Profesor Juhaya S. Praja, sudah jauh lebih baik jika dibandingkan kajian epistemologi Islam. Seharusnya epistemologi Islam juga merupakan kajian yang sangat penting sebagai sebuah alternatif terhadap sistem epistemologi barat yang begitu mendominasi wacana epistemologi kontemporer, tak terkecuali di Indonesia. Hampir sebagian besar karya epistemologi dan filsafat ilmu, ditulis oleh para sarjana yang ada di Indonesia tentang epistemologi yang bercorak barat. Hanya satu atau dua karya tentang epistemologi Islam yang dapat ditemukan di Nusantara ini. Namun, dari sudut isi dan analisis, karya-karya tersebut belum betul-betul mewakili intisari epistemologi Islam.[13]

Miska Muhammad Amin, pengarang buku epistemologi Islam, hanya secara singkat mendeskripsikan pandangannya tentang beberapa filosof muslim tanpa analisis perbandingan kritik terhadap epistemologi Barat. Buku ini hanyalah deskripsi singkat dari pemikiran epistemologi muslim tanpa sumber asli mereka. Padahal saat ini, kita justru membutuhkan sebuah epistemologi yang alternatif yang mampu berdialog secara kreatif dan kritis dengan epistemologi dominan Barat.[14]

Dalam Islam sendiri, epistemologi memiliki peran penting untuk kemajuan peradaban Islam terutama pada masa keemasan Islam. Kemajuan Islam tidak terlepas dari bagaimana umat Islam memahami dan memaknai epistemologi

[13] *Ibid.,* 2.
[14] *Ibid.,* 3.

pada masa itu. Dorongan teologis yang terkandung dalam ajaran Islam dalam Alquran dan Hadits semakin diperkuat dengan keterbukaan terhadap nilai-nilai asing yang menurut Islam merupakan faktor penting dalam perkembangan konsep epistemologi di dunia Islam. Teori ilmu pengetahuan yang berlandaskan wahyu dan pikiran yang terbuka semakin diperkuat politik khalifah pada masa itu untuk mewujudkan peradaban Islam yang maju, kuat dan berpengaruh. Kebanyakan dari mereka tidak hanya pandai ilmu pengetahuan dan filsafat, tetapi juga memiliki pemahaman Islam yang kuat dan baik. Pada periode ini, epistemologi Islam jelas dan kokoh sebagai pandangan dunia, dan sangat berbeda dengan epistemologi modern yang menghasilkan ilmu pengetahuan maju sesuai dengan zamannya.[15]

Dalam menanggapi kondisi tersebut, muncullah kesadaran dikalangan sejumlah pemikir Islam untuk membahas tentang bagaimana epistemologi Islam. Para pemikir Islam pada tahap awal ini membahas dengan konsep gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan ini diperkenalkan oleh sejumlah pemikir Islam seperti Muhammad Naquib Al-Attas, Isma‟il Raji Al-Faruqi, Abdul Hamid Abu Sulayman, Muhammad Hamidullah dan pemikir lainnya. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang sudah dikembangkan oleh banyak pakar Islam.[16]

Selain Muhammad Amin, salah satu sosok cendekiawan muslim, seorang tokoh Indonesia yang membahas tentang epistemologi Islam ini adalah Kuntowijoyo. Konsep yang beliau tawarkan ini dinamai dengan Islamisasi ilmu

[15] Zulfis, *Sains dan Agama: Dialog Epistemologi*. Nidhal Guessoum dan Ken Wilber (Tangerang Selatan: Sakata Cendikia, 2019), 41.

[16] Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi) (Banda Aceh: Arranirypress, 2012), 5.

pengetahuan. Menurut Kuntowijoyo, dalam pengilmuan Islamisasi pengetahuan adalah mengaktualisasikan upaya umat Islam agar tidak begitu saja mereka terjebak dalam segi keilmuan tanpa mengadopsi metode-metode yang diinovasi dari pengetahuan Barat. Yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam yaitu dengan cara mengembalikan konstruksi pengetahuan kepada tauhid. Karenanya gerakan Islamisasi pengetahuan berarti membedakan antara ilmu Islam dan ilmu sekuler. Merespon kemunculan gagasan Islamisasi Ilmu, Kuntowijoyo mengkritik sekaligus memberikan tawaran model konsep keilmuan yang berbeda, yakni gagasan pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mewujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.[17]

Karena sudah menjadi karakter Islam, gerakan pengembangan ilmu atau pengetahuan dalam Islam tidak persis sama dengan yang terjadi di Barat. Jika di Barat gerakan tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dilakukan dengan mencoba meminggirkan peran gereja atau agama (sekularisasi), maka dalam tradisi Islam tidak demikian. Dalam tradisi Islam, upaya pengembangan ilmu atau pengetahuan justru dilakukan dengan menyandingkannya dengan agama atau ajaran Islam.[18]

Metodologi yang dipakai dalam gerakan "pengilmuan Islam" tidak hanya mengurusi persoalan keilmuan semata. akan tetapi, salah satu tujuannya

[17] Safura Yulinda, *"Konsep Epistemologi Menurut Kuntowijoyo"* Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh (online,2017)

[18] Siregar and Lina Mayasari Siregar, *"Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas,"* Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Vol. 15, No. 1 (April, 2018). 85–98.

Kuntowijoyo tersebut, adalah "membumikan Islam" didalam kehidupan, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagamaan.[19]

Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan gerakan keilmuan dari konteks menuju teks, maka bagi Kuntowijoyo, gerakan intelektual saat ini harus bergerak dari teks menuju konteks, yang terdiri pada tiga hal, yaitu: Pertama, "Pengilmuan Islam" sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia. Kedua, "Paradigma Islam" adalah hasil keilmuan, yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik, sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu. Ketiga, "Islam sebagai Ilmu" yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil.[20]

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Konsep Epistemologi Pengilmuan Islam Menurut Kunto Wijoyo dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Beragama".

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya secara mendalam maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Epistimologi dalam Pengilmuan Islam menurut Perspektif Kuntowijoyo?
2. Bagaimana relevansinya epistemologi pengilmuan Islam terhadap kehidupan beragama?

---

[19] Zainal Abidin Bagir, *Pengilmuan Islam dan Integrasi Ilmu dengan Etika: Gagasan Kuntowijoyo,* disampaikan dalam seminar Apresiasi Hidup dan Pemikiran Kuntowijoyo, (di University Center UGM, 26 Mei 2005). 7-8. https://publikaisiilmiah.ums.ac.id/Kelik Wardiono, Bab II. sequence=3 (online, 2014)

[20] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* (Cet: I Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 9.

C. *Tujuan dan Manfaat Penlitian*

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
    a) Untuk memahami konsep epistemologi dalam pengilmuan Islam menurut perspektif Kuntowijoyo.
    b) Untuk memahami relevansi epistemologi pengilmuan Islam terhadap kehidupan beragama
2. Manfaat Penelitian

    Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan Bagi peneliti untuk Menambah wawasan pengetahuan tentang Kuntowijoyo dan pemikirannya agar menjadikan Islam yang progresif serta bagi kalangan Akademis dapat menambah bahan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Filsafat Islam dalam mengkaji lebih lanjut pemikiran Kuntowijoyo.

D. *Penegasan Istilah*

Untuk menghindari interprestasi yang berbeda-beda di kalangan pembaca serta memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian dari maksud judul di atas, maka perlu penegasan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul proposal ini, maka penulis menegaskan di bawah tentang pengertian sebagai berikut:

1. Konsep

Kata konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah konsep berarti (1) rancangan atau buram surat dan sebagainya; (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; (3) gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang telah digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain mengonsep atau membuat konsep (rancangan).[21] Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dapat dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang adalah menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh seorang kelompok maupun individu tertentu, perencanaan yang dimaksud tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.[22]

Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.[23]

2. Epistemologi

Kata epistemologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cabang ilmu dari filsafat mengenai tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.[24] Epistemologi adalah cabang utama filsafat yang berbicara tentang pengetahuan manusia. Beberapa permasalahan arah berfikir dalam epistemologi adalah

[21] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* III

[22] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). 13.

[23] Idtesis.Com, Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli, (Diakses Tanggal 20 Maret 2023). https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli

[24] Kamus Besar Bahasa Indobesia, v. https://kbbi.web.id/indonesia

bagaimana memperoleh suatu pengetahuan yang dapat menjamin realitas kebenaran, metode dan sarana serta sumber apa yang dipercaya untuk memperoleh pengetahuan. Seorang baru dapat dikatakan apabila mereka berpengetahuan telah sanggup bahwa menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dalam epistemologi artinya pertanyaan dalam epistemologi dapat menggambarkan manusia mencintai pengetahuan. Serta apapun arus dan isu yang dibahas dalam epistemologi tidaklah lepas dari peran akal.[25]

3. Pengilmuan Islam

Pengilmuan Islam secara harfiah berarti Islam sebagai ilmu. Pengilmuan tidak hanya berbicara mengenai Islam itu sebagai sumber ilmu, atau etika sebagai panduan penerapan ilmu, tetapi Islam itu sendiri sebagai ilmu. Maka kuntowijoyo mengemukakan gagasannya mengenai suatu penyikapan dalam perihal hubungan antara Agama Islam dan Ilmu yaitu pengilmuan Islam, paradigm Islam, dan Islam sebagai agama.

Sebagai alasan mengembangkan gagasan tersebut, maka perlu adanya tentang pemahaman kuntowijoyo mengenai teks alquran bahwa Al-Qur'an ialah sebagai sebuah paradigma. Paradigma Al-Qur'an merupakan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas kebenaran sebagaimana Al-Qur'an memahaminya baik pada tataran level moral maupun level sosial. Selain memberikan gambaran aksiologis, paradigma Al-Qur'an dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.[26]

---

[25] Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

[26] Nur Azizah, *Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran kuntowijoyo.* http:sunankalijaga.article//(yogyakarta vol.1, September 2018). 151-156.

Pengilmuan Islam sebuah proses dan metodologi yang dalamnya dimasukkan semangat nilai-nilai Islam, dalam menjunjung tinggi pandangan dunia Islam, dan menjadikan ilmu sebagai sebuah aplikasi dari Islam. Dengan demikian, berarti pengilmuan dijadikan Islam sebagai ilmu yang memiliki tujuan untuk mencapai Islam yang tidak hanya dalam tataran manusia saja melainkan ke dalam yang bersifat keseleruhan bagi Islam ditengah kehidupan masyarakat dengan mewujudkan kedamaian manusia maupun alam.[27]

4. Kehidupan Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya; (Islam, Kristen, dan Budha).[28] Sedangkan dalam artian kata KBBI beragama yaitu, (1) menganut, memeluk agama; saya Islam dan dia Kristen; (2) beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama): ia datang dari keluarga yang;(3) sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan mereka pada harta benda.[29]

Berdasarkan konteks tersebut, sejumlah peluang dan tantangan dapat dilihat dalam meningkatkan harmonisasi kehidupan beragama. Kehidupan beragama yang dinamis merupakan faktor dasar yang sangat menentukan bagi terwujudnya stabilitas nasional, persatuan dan kesatuan, ketenteraman dan ketentraman hidup. Kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya

[27] Ks wiwaha, *Episteomologi Paradigma Islam:(Pemikiran Ziauddin Sardar*. Vol 3, http://journal.Uin.Sgd.ac.id// Bandung, 2018 hal 70-79

[28] Kamus Besar Bahasa Indonesia. https*://kbbi.web.id/agama*

[29] *Ibid*

kerukunan umat beragama tentunya membawa manfaat yang begitu sangat besar. Bagi umat beragama, terwujudnya kerukunan umat beragama memiliki manfaat, paling tidak menjamin dan menghormati keyakinan dan identitasnya oleh pihak lain, dan sebesar-besarnya kesempatan untuk membuktikan kebesaran agamanya pada masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[30]

E. *Kajian Pustaka*

Dalam penulisan karya penelitian ini, penulis mencoba menggali penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema mengenai "konsep epistemologi pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan relevansi terhadap kehidupan beragama" penelitian yang penulis bahas sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik. Ada beberapa yang penulis temukan diantaranya:

1. Safura Yulinda yang berjudul *Konsep Epistemologi Menurut Kuntowijoyo*. Dalam penelitian skripsi ini hampir memiliki persamaan dengan penelitian penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti dalam membahas tentang epistemologi Islam yang dinamakan pengilmuan Islam, berbeda dengan konsep yang selama ini berkembang diluar atau dizaman sekarang yaitu islamisasi ilmu. Skripsi tersebut mengambil beberapa kesimpulan diantaranya yaitu dengan lahirnya yang mencakup persoalan pengilmuan Islam yaitu islamisasi ilmu pengetahuan dari gerakan keilmuan yang konteks menuju teks, maka menurut Kuntowijoyo gerakan keilmuan atau gerakan intektual saat ini sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju ke konteks sosial dan ekologis manusia.

[30] https://kemenag.go.id/opini/forum-r20-dan-kehidupan-beragama-masyarakat-global-bagaimana-peran

Epistemologi yang dibangun oleh Kuntowijoyo ini dinamakan dengan epistemologi relasional. Dan cara berpikir relasional adalah suatu selalu ada hubungannya dengan yang lain. Epistemologi ini sama dengan epistemologi integralistik.[31]

2. Muhammad Zainal Abidin dengan judul jurnalnya *Pengislaman Ilmu vs Pengilmuan Islam: (Studi Model Penerapan Ilmu Integralistik Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia)*.

Dalam jurnal tersebut, Zainal Abidin menyimpulkan isi penelitian bahwa Transformasi IAIN menjadi UIN, yang salah satunya adalah UIN Antasari Banjarmasin, memiliki semangat zaman yang serupa secara keilmuan dengan pendahulunya di penghujung tahun 1970-an, yaitu keprihatinan terhadap realitas ilmu-ilmu keislaman pada satu sisi yang dipandang statis, dan pada saat yang sama ada persoalan mendasar pada ilmu-ilmu umum produk modernitas Barat yang semakin menjauhi nilai-nilai transendental. Kampus UIN sangat berkepentingan membangun ilmu integralistik, yaitu model keilmuan yang tentunya berpijak dari nilai-nilai keislaman dan pada saat yang sama relevan dengan kebutuhan umat dan mampu menjawab tantangan modernitas.

Tawaran model strategi pengislaman ilmu *Islamization of Knowledge* dalam pembangunan ilmu integralistik di kampus UIN bisa diakomodir khususnya pada prodi-prodi yang mengembangkan model keilmuan umum. Penguasaan dan akses terhadap berbagai temuan penelitian dan teori-teori mutakhir di bidang yang

[31] Safura yulinda, *"Konsep Epistemologi Menurut Kuntowijoyo"* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2017), 91-92.

terkait tetap menjadi prioritas utama, namun pada saat yang sama perlu ada ikhtiar terus menerus untuk memadukannya dengan nilai-nilai keislaman (*Islamic worldview*). Strategi turunan dari model ini adalah islamisasi individunya melalui pemberian pemahaman yang intensif dan komprehensif tentang cara pandang Islam mengenai realitas. Oleh karena itu, mata kuliah falsafah Islam menjadi satu keniscayaan yang harus diajarkan pada semua prodi sedari dini, agar pandangan integralistik terhadap ilmu dapat dibangun. Maka memberikan tawaran model Strategi pengislaman ilmu dan pengilmuan Islam sebagaimana dikemukakan di atas merupakan langkah-langkah awal pembangunan ilmu integralistik dengan berangkat dari titik yang berbeda. Pengislaman ilmu berpijak pada ilmu-ilmu umum, sedangkan pengilmuan Islam berangkat dari ilmu-ilmu ke Islaman murni. Pada satu titik kedua strategi ini diharapkan dapat bertemu dan menjadi satu kesatuan model pengembangan ilmu yang ada di kampus UIN. Mengingat ini masih embrio awal, maka saling sapa antara dua model keilmuan ini menjadi satu keharusan.[32]

3. Doddy Affandi Firdaus, dengan judul jurnal *Pengilmuan Islam: (Studi Konsep dan Implementasi Dalam Riset Ilmiah)*. Jurnal ini membahas tentang kelahiran paradigma keilmuan Islam dalam mengembangkan acuan pemikiran manusia atau khususnya metode implementasi dalam riset ilmiah.

Dalam tulisannya tersebut, manusia merupakan makhluk Allah Swt yang paling sempurna, sedangkan yang jadi pembeda, yaitu akal yang ada pada diri manusia. Ilmu pengetahuan diposisikan dalam Agama Islam agar mengarah

[32] M. Zainal Abidin, "*Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer."* ULUMUNA10, no. 2 (2006): 391–410.

kepada kemaslahatan, serta dapat mengarah pada kemadharatan, dan itu berlaku bagi setiap individu, masyarakat, maupun bangsa di suatu negara.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelahiran paradigma keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari komunitas cendekiawan yang memakai, mengembangkan dan mengelola suatu bentuk pendekatan ilmu dengan benar-benar menggunakan acuan pemikiran dan komitmen, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Terdapat para pemikir mengenai pengilmuan Islam dengan berbagai hasil risetnya, yaitu Amin Abdulloh dengan pengilmuan Islam Integarsi-Interkoneksi, Imam Suprayogo dengan pengilmuan Islam Integrasi Pohon Ilmu, Armahedi Mahzar dengan pengilmuan Islam Integrasi Pentadik, Mulyadhi Kartanegara dengan pengilmuan Islam kesatuan realitas, dan Kuntowijoyo dengan pengilmuan Islam Integrasi Paradigma Profetik.[33]

F. *Metode Peneltian*

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penulis menggunakan metode penelitian historis atau biasa disebut sebagai metode sejarah (historical method) yang merujuk kepada metode yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo karena dinilai mudah untuk dipahami penulis pada saat melakukan penelitian. Dan menjelaskan definisi dari metode penelitian historis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi secara imajinatif.

[33] Doddy Afandi Firdaus *Pengilmuan Islam: Konsep Dan Implementasi Dalam Riset Ilmiah* vol. 2, no.1, AT-THARIQ: *Jurnal Studi Islam dan Budaya* (Cilacap Jateng, 2022).

1. Jenis penelitian

Penulisan skripsi ini bersifat kualitatif merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),[34] yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data. Penulis menggunakan metode kepustakaan *(Library Research). Library Research* yaitu suatu jenis penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis dalam pengumpulan datanya, seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar serta karangan-karangan lainnya yang bersifat ilmiah baik yang dipublikasikan maupun yang menjadi dokumen khusus.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data-data tersebut, tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus kajian, baik yang berupa data primer maupun sekunder. Data Primer adalah data yang berasal dari karya-karya atau buku Kuntowijoyo sendiri, seperti: Kuntowijoyo *Muslim Tanpa Masjid*. Kuntowijoyo *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sedangkan Data Sekunder adalah Data-data lain yang berkaitan dengan masalah yang di angkat yang nanti menjadi penunjang dan mendukung dalam penulisan Proposal Skripsi, data itu berasal dari buku, artikel, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data tersebut maka penulis akan melakukan inventarisasi terhadap karya tulis kuntowijoyo yang mempunyai keterkaitan erat

[34] Penelitian pustaka (library research) adalah satu bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data-data kepustakaan. Penelitian pustaka memuat gagasan atau pikiran –pikiran yang didukung olah data kepustakaan. *Pedoman penulisan karya tulis ilmiah*, (palu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), 2020), 22.

dengan obyek penelitian, sebagai sumber utama, dengan cara mengumpulkan berbagai literatur seperti naskah, jurnal ataupun dokumen-dokumen informasi. Juga pada buku yang membahas tentang pengilmuan Islam Kuntowijoyo terhadap kehidupan beragama, yang ada hubungannya dengan topik kajian. Serta tulisan lain yang memiliki relevansi dengan obyek formal maupun material sebagai sumber kedua penulisan ini. Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah studi kepustakaan.

4. Analisis Data

Setelah data-data yang terkait dengan penelitian ini terkumpul, maka langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan analisis data secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis deskriptif dan interpretatif filosofis. Deskriptif merupakan metode untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Sedangkan interpretatif filosofis artinya menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan bertumpu pada evidensi obyektif untuk memahami realitas yang sesungguhnya dibalik teks tersebut.[35]

Demikian, penulis secara lebih jauh akan menganalisis secara radikal atau mendalam terhadap keseluruhan singgungan Kuntowijoyo tentang epistemologi pengilmuan Islam dengan tetap berdasarkan kerangka teoritik sebagaimana landasan yang digunakan oleh Kuntowijoyo sendiri sehingga dengan cara seperti ini, penulis akan memberi ulasan pula dan juga akan mencoba menyajikan

[35] Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 156.

beberapa pandangan yang berkaitan sebagai bahan renungan dan evaluasi terhadap keseluruhan pemikiran atau paradigmatik Kuntowijoyo tentang epistemologi pengilmuan Islam dan relevansi di dalam kehidupan beragama (Islam).

5. Pendekatan

Untuk mengetahui secara jelas mengenai relasi tersebut diatas, penulis menggunakan beberapa model pendekatan penelitian guna mendapatkan gambaran yang utuh terkait dengan objek yang diteliti. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, pendekatan Sejarah yaitu suatu pendekatan atau suatu metode heuristik ini, sebuah pendekatan yang membahas berbagai peristiwa sejarah dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, dan pelaku dari peristiwa tersebut.[36] Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan riwayat hidup dan genealogi intelektual kuntowijoyo.

Kedua, penulis juga akan memakai pendekatan sosiologis dalam konstruksi sosial, pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat, hubungan antar sesama manusia, hubungan antar kelompok di dalam proses kehidupan bersama. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian dalam bidang ushul fiqh, bukan penelitian dalam bidang sosiologi ilmu pengetahuan. Hanya saja, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan yang pada metode pembahasannya itu atas

[36] Abuddin Nata, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004 H), 19.

suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat.[37] Khususnya pembahasan tentang kuntowijoyo dan epistemologinya pengilmuan Islam.

Ketiga, pendekatan filosofis yaitu cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol kegamaan yang ada. Dengan demikian, pendekatan filosofis ini dalam bentuk disiplin ilmu, gagasan atau konsep yang digunakan untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam baik dari teks agama maupun fenomena sosial yang terjadi.[38]

Keempat, pendekatan terakhir yang penulis akan gunakan yakni pendekatan Teologi, pendekatan teologi adalah merupakan ilmu yang membahas tentang keyakinan bahwa suatu fundamental dalam agama.

Setelah melalui beberapa langkah sebagaimana diatas, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin melakukan analisis radikal terhadap pemikiran Kuntowijoyo, kelebihan dan kelemahannya, serta relevansinya untuk konteks saat ini dengan demikian dapat diperoleh pemahaman yang koperhensif dan seimbang.

G. *Sistematika Pembahasan*

Terlepas dari berbagai hal diatas, demi memudahkan pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis. Maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

---

[37] Muhyar Fanani, *Fiqh Madani; Konstruksi Hukum Islam di Dunia modern* (Cet. I Yogyakarta: LKiS, 2009), 24.

[38] Arif Shaifuddin, *Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam,* El-Wahdah, vol. 3. No. 1 jurnal (online, juni 2022), 30. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman, juni 2022.

Bab I: Pendahuluan, yang akan menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan garis-garis besar isi atau sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini akan membahas Mengenai epistemologi secara umum: a.) Pengertian Epistemologi dan Sejarah Epistemologi b.) Perbedaan Antara Epistemologi Barat dengan Epistemologi Islam c.) Aliran-Aliran Epistemologi.

Bab III: Berisi tentang biografi Kuntowijoyo dan karya-karyanya. Hal ini mencakup riwayat hidup dan pendidikan Kuntowijoyo, corak pemikirannya Kuntowijoyo, dan serta karya-karyanya.

Bab IV: Konsep epistemologi pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo dan relevansinta terhadap kehidupan beragama.

Bab V: Penutup, merupakan Bab yang berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

BAB II

EPISTEMOLOGI SECARA UMUM

A. Pengertian Epistemologi Barat

a) Epistemologi Barat secara bahasa dan menurut tokoh-tokoh barat

Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos.Episteme* diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan ilmu, atau teori. Jadi, epistemologi adalah *the theory of knowledge* teori pengetahuan.Secara istilah epistemologi cabang filsafat ilmu yang mengkaji dan membahas mengenai substansi dari hakikat ilmu tentang pengetahuan.[1]Kata epistemologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cabang ilmu dari filsafat mengenai tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan, yakni epistemologi berbicara tentang pengetahuan manusia.[2]Jadi, dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan bagian atau cabang filsafat yang mempelajari dan membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber, asal mula pengetahuan, batas-batasan, sifat, metode, dan kebenaran pengetahuan.[3]

Istilah Epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas pertama kali oleh filsuf asal skotlandia yaitu James Frederick Feriere, mengenai dalam aliran filsafat aglophone tahun 1854. Dalam penerepannya tersebut dilakukan sebagai studi dalam *Institutes of Metaphysics* untuk membedakannya dengan cabang filsafat lain seperti metafisika. Ia memutuskan epistemologi sebagai cabang

[1] Suaedi, "Pengantar Filsafat Ilmu" (Cet; I Bogor: IPB Press. 2016). 46.

[2] Rohman, "Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan" (Sleman,Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014). 13.

[3] Muliadi Busro, Filsafat Umum. (Cet: I Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020). 17.

filsafat yang menemukan makna pengetahuan sebagai awal dari filsafat.[1] Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurutnya Koento Wibosono epistemologi cabang filsafat yang menerangkan pada sumber, sarana dan tata cara menggunakan alat tersebut untuk mencapai pengetahuan, dengan diselidiki arti evidensinya, syarat-syarat, dan batas-batas validitasnya yang harus dipenuhi bagi yang disebut dengan kebenaran ilmiah.[2]

Dengan demikian, dalam menggali informasi tersebut yang diperoleh manusia dalam mencari kebenaran yang digunakannya melalui akal dan panca indra dengan berbagai metode, diantaranya: metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.[3]

Epistemologi berpusat pada empat bidang di antaranya adalah Pertama, analisis filsafat terkait hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal tersebut dapat berkaitan dengan konsep keyakinan, kebenaran, justifikasi. Kedua, berbagai masalah skeptisisme.Ketiga, sumber dan ruang lingkup pengetahuan. Keempat, kriteria dari sebuah pengetahuan.[4]

Beberapa permasalahan arah berfikir di dalam epistemologi yaitu bagaimana memperoleh suatu pengetahuan yang dapat menjaminkan realitas

---

[1] Eva Sulastriyani, *"Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengethuan dalam Perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferriere"* Jurnal: Gunung Djati Conference Series. 24, (2023). 675

[2] Nawari Ismail, *Epistemologi Islam Sintetik Profetik*, (Cet: I Yogyakarta: Samudera Biru, 2018), 5.

[3] Surajiyo, Ilmu Filsafat,(Jakarta: Bumi Aksara 2008). 53

[4] Alya Fahrial Anwar *"Filsafat Pendidikan Tentang Teori Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi"*. Kompasiana, 13 maret 2020 https://www.kompasiana.com

kebenaran, metode dan sarana serta sumber apa yang dapat dipercaya untuk memperoleh pengetahuan. Maka itu sekiranya, kalauseseorang dapat dikatakan apabila mereka berpengetahuan dan telah sanggup menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dalam epistemologi. Artinya, pertanyaan dalam sebuah epistemologi terdapat menggambarkan bahwa manusia mencintai pengetahuan Serta apapun arus dan isu yang dibahas epistemologi tidaklah lepasdari peranan akal.[5]

b) Sejarah Perkembangan Epistemologi Barat

Dalam perkembangan sejarah filsafat Barat dalam tiga zamantertentu (Yunani kuno, abad pertengahan, dan modern) dan menempatkan Yunani kuno sebagai awal dimulainya filsafat Barat, maka secara implisit dikatakan bahwa pada zaman itu juga lahir epistemologi. Pembahasan-pembahasan yang dilontarkan oleh kaum Sophis dan filosof-filosof pada zaman itu, mengandung poin-poin kajian yang penting dalam epistemologi.[6]

Berdasarkan dalam lintas sejarah, epistemologi untuk pertama kali yang di introduksikan oleh seorang filsufFederick Ferrier tahun 1854 dalam sebuah karyanya berjudul *Institute of Methaphysics.*Meskipun demikian, sejarah awal dan akar pemikiran epistemologi dalam batas tertentu dapat dilacak hingga sejak masa Yunani Pra-Sokratis.Para filosof Yunani zaman Pra-Sokratis ini memang lebih memberikan perhatian kepada alam sehingga mereka populer sebagai filosof

[5] Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

[6] Risna Lilwandi, *"Epistemologi Pada Zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan"*. Filsafat Menimbah Ilmu, 3 September 2015, https://www.Wordpress.com

alam, tetapi di antara mereka telah memberikan pengandaian, bahwa pengetahuan merupakan hal yang mungkin bagi manusia.[7]

Kemudian dalam perjalanan dunia barat munculnya kelahiran filsafat barat berkembang dalam zaman yunani kuno sekitar dalam abad ke 6 SM. Pada masa tersebut,manusia sudah mulai meninggalkan mitos-mitos yang bersifat irasional menuju kepada pemikiran yang rasional, atau disebut sebagai zaman peralihan dari mitos ke *logos*. Sebelum dalam masa itu sering diceritakan bahwa alam semesta dan kejadian didalamnya terjadi berkat kuasa-kuasa gaib yangmelekat dalam supernatural, atau kuasa dari para dewa-dewi. Sehingga mereka mengembangkan pemikiran yang lebih rasional dan kritis.[8]

Hal ini pada zaman filsafat Kuno, dalam pembahasan tentang epistemologi baru dimulai sejak zaman Plato tahun 427-347 SM.Maka, terdapat dalam bukunya *Meno*dan *Republik*. Menurutnya apa yang kita anggap sebagai pengetahuan sesuatu itu sebenarnya adalah proses mengingat kembali oleh jiwa manusia. Dalam karyanya buku *Meno* tersebut,terdapat dalam membedakan antara keyakinan yang benar dengan pengetahuan. Sementara dalam buku*Republik*, membedakan antara pengetahuan dengan kebodohan.[9]

Dengan demikian,ketiganya masing-masing memiliki objeknya tersendiri. Objek pengetahuan adalah yang ada, objek dari ketidaktahuan adalah yang tidak ada, dan objek dari keyakinan adalah entitas tengah di antara

---

[7]M. Muniron, Bagian kedua: Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif, *Ikhwan as-Shafa'*. 4 Februari 2018. http://repository.iainkediri.ac.id.

[8] Yunita Dewi, "sejarah perkembangan filsafat" academia, 26 februari 2024 https://www.academia.edu.com

[9] Diana Sari, *"Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Barat"*. JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 5. No. 1 (2020), 38.

keduanya, dalam hal yang dilontarkan sebagai apa yang sedang menjadi, atau objek dunia fisik beserta sifat-sifatnya yang bisa diserap oleh panca indra.[10]

Kemudian hal ini, Plato menyatakan pemikiran tentang epistemologi dengan mengawalinya dan menegaskan bahwa realitas pengalaman seseorang itu tidak berubah. Menurutnya, pengetahuan sejati merupakan apa yang dianggap *episteme,* yaitu pengetahuan hanya ada satu atau tunggal serta tidak berubah-ubah sesuai dengan ide abadi. Baginya,ia percaya bahwa pengetahuan adalah diwariskan dan karena itu merupakan komponen natural dari pikiran manausia. Dalam hal tersebut,apa yang nampak di dunia ini hanyalah bayangan dari alam yang bermacam-macam dan selalu berubah, sehingga kebenaran oleh Plato bersifat *apriori*.Maka dalam pandangan ini,baginya benda indrawi bukanlah objek pengetahuan, namun objek opini, juga halnya dengan pencerapan indrawi bukanlah pengetahuan, melainkan sekedar opini, karena selalu dalam perubahan dan kemungkinannya keliru.[11]

Sementara datang dari sudut pandang Aristoteles 384 SM, sebagai murid Plato bahwa gagasannyaberlawanan dari pendapat gurunya, yakni Aristoteles dalam pandangannya bahwa ide bukanlah terletak dalam dunia abadi. Sebagaimana adanya yang dikemukakan oleh Plato tersebut, tetapi justru terletak pada realitas atau benda-benda itu sendiri. Karena itu, masing-masing pada benda mempunyai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yakni materi dan bentuk.[12]

---

[10]*Ibid*.

[11] Nunu Burhanuddin, "*Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth"* Jurnal: Intizar, 21. No. 1, (2015), 136.

[12]Budi Setiawan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat: Suatu Pengantar Kearah Filsafat Ilmu,* PJMK MKWU: Filsafat Ilmu & Logika, 29 Juli 2010 https://www.adoc.pub.html.

Dengan gambaran ini, Aristoteles berangkat dari pengamatan dan penelitian *aposteriori*, karena segala ungkapan ilmu terjadi setelah pengamatan. Jadi, pengetahuan terjadi jika subyek diubah di bawah pengaruh obyeknya. Artinya, bentuk-bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas di dalam ruang bathin, misalnya ketika pada stempel ditancapkan diatas kertas putih maka akan meninggalkan bekas pada kertas. Maka dengan ini, ketika seseorang memahami dan mampu menemukan makna dan nilai dari kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya, sehingga dapat mampu memanfaatkannya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.[13]

Setelah masa Kuno berakhir, maka dilanjutkan dengan masa pertengahan, mengalami perkembangan unik dan kompleks yang ditandai dalam para teolog dilapangan dalam mencari manuskrip-manuskrip ilmu pengetahuan. Maka dalam perkembangan pemikiran filsafat pada masa tersebut sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan gereja berdasarkan sebagai alat untuk pembenaran Agama.Dengan ciri adanya hubungan erat antara agama Kristen dan filsafat. Sebagaimana terdapat dalam kitab suci, yang meyakinituhan dengan adanya pengetahuan diperoleh yang secara didasarkan pada kemampuan rasio manusia.[14]

Pada tradisi ini disebut juga sebagai era skolastik karena konsep pemikiran skolastik terdapat catatan sebagai era yang sangat spesifik dan mampu memberikan warna tersendiri dalam perjalanan sejarah filsafat.Manusia mempunyai dua lapisan intelek, yakni kebenaran iman terdapat rasio tinggi,

[13]C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 9-11.

[14] Widya Lestari Ningsih, *"Filsafat abad pertengahan: ciri-ciri dan tokohnya"* kompasiana, 27 Desember 2022.Https://www.kompas.com.

sementaraaplikasinya pada realitas material yang dilakukan rasio rendah, dalam hal ini, pekerjaan rasio yang tinggi termasuk dalam wilayah iman dan teologi serta rasio yang rendah merupakan instrumen utama filsafat.[15]

Menggunakandalam pandangan filsafat ini, mengandaikan iman serta teologi yang objeknya lebih tinggi dan sempurna.Dibawah filsafat masih terdapat pengetahuan inderawi yang bersifat sensual belaka dan amat jauh dari lapisan iman dan teologi.Kemudian, implikasi krusial dari pandangan tersebut, dalam persepsi agustinus ialah pengetahuan filsafat tidak relevan bagi keselamatan.Karena filsafat sebagai sistem pemikiran rasional tidak dianggap sebagai ilmu yang bersifatbebas atau otonom. Satu-satunya filsafat yang dapat dipraktekkan adalah filsafat agama dalam pandangan Kristiani, yang tidak lain dari keutamaan-keutamaan pada kristiani sepertiyang diuraikan dalam teologi.[16]

B. Pengertian Epistemologi Islam

a) Epistemologi Islam secara bahasa dan menurut tokoh-tokoh Islam

Dalam perkembangan pengertian filsafat Islam, epistemologi adalah suatu bidang disiplin ilmu baru yang membicarakan tentang pengetahuan dan makrifat sesuai kodrat manusia dengan hakikat, objek luar, dan realitas eksternal.Sebelumlebih lanjut dalam mengenai epistemologi, terdapat dalam pemikiran kajian keagamaan di dunia Islam telah berlangsung sejak pada periode klasik (650-1250), periode pertengahan (1250-1800), dan periode modern (1800-

[15] Agustinus Tetiro, "*Tegangan antara Metafiska dan Teologi dalam pemikiran Agustinus"* Jurnal: Dekonstruksi, 9. No. 2 (2023), 24.

[16] Johanis Ohoitimur, *"Metafisika Sebagai Hermeneutika*"(Jakarta: Penerbit Obor: 2006), 35-36.

hingga sekarang).[17] Maka, pada pemikiran modern ini sebagai periode ketiga yaitu dipandang sebagai kebangkitannya umat islam setelah kemerosotan terjadi selama abad pertengahan beberapa waktu silam tersebut.Namun demikian, kehadiranya modernisme telah menyebabkan tanggapan yang beragam dan memunculkan respon ketegangan dikalangan umat Islam. Dengan adanya modernisasi meliputi segala bidang di beberapa tempat wilayah, seperti di negara Mesir yaitu yang terjadi adalah berkembangnya pemahaman liberal tumbuh mekar sehingga untuk mengakibatkan munculnya sejumlah gagasantentang pemisahan antara Agama, budaya dan politik. Dengan berkembangya tersebut, maka lahirlah yang disebut *rennaisance* yang kemudian melahirkan beberapa trend para pemikir ilmu pengetahuan. [18]

Kemudian, dalam bahasa Arab kata epistemologi adalah *nazhariyah al-ma'rifah*, tentang istilah*ma'rifah* tersebut sering di aplikasikan dalam pemaknaan ma'rifah oleh para sufi dari zaman ke zamankarena epistemologi adalahmenyelidiki hakikat pengetahuan.Istilah ma'rifah dan ilmu diantara keduanya tidak sama dalam penggunaanmetodologi yang berbeda. Kata *ma'rifah* dalam konteks ini bahwa pengetahuan manusia bisa jadi disertai dengan kekaburan atau hanya digunakan pada pengetahuan yang nampak, sedangkan kata *'ilm* (ilmu) menunjukkan kejelasan atau dapat digunakan keduanya.[19]

---

[17]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam islam: sejarah pemikiran dan aliran* (Jakarta: Bulan bintang 1975), 12-14.

[18] Redaksi, "*Dasar-dasar Epistemologi Islam*". Academia, 19 Juni 2012 https://www. uinsgd.ac.id

[19]A. Khudori Soleh, *"Model-Model Epistemologi Islam"*.lowcostprepaid, 20 September 2009 https://www.lowcostprepaid.com.

Epistemologi Islam adalah suatu usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber dan validitas pengetahuan secararadikal dengan menggunakan sumber ajaran Islamsebagai titik tolak berpikir.Epistemologi secara khusus tentang Islam membahas dalam aneka macam kajian yang berkaitan dengan persoalan dalam menggunakan ilmu, pengetahuan, pemahaman, logika dan bentuk pemikiran, serta konsep dalam berbagai persoalan berkaitan dengan ego dan jiwa manusia. Sementara ilmu perspektif Islam secara epistemologisnya merupakan ilmu Allah Swt yang meliputi segala yang diciptakannya, serta ilmu yang diperoleh atau dianugerahkan kepada manusia untuk mengetahui hakikat dirinya. Dengan hal ini, dalam Islam epistemologi tidak berpusat pada manusia, tetapi pada Allah, yaitu Allah adalah sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Namun demikian, bukan berarti posisi manusia tidak penting, melainkan manusia adalah pencari ilmu. [20]

Dalam tradisi intelektual Islam, kata hikmah ini dipakai oleh generasi awal pemikir Muslim dalam lintas sejarah sebagai fungsi variasi kata *sophia* tersebut. ditemukan tiga istilah yang umum untuk filsafat. Pertama, istilah hikmah, yang tampaknya liberal sengaja dipakai agar terkesan bahwa filsafat itu bukan barang asing, akan tetapi justru berhulu dan bermuara kepada Al-Qur'an. Salah satu tokoh Islam seperti Abu Hassan Al-'Amiri seorang ahli teologi filsuf muslim dan juga disebut sebagai ahli hikmah (*al-hukama as-sab'ah*), misalnya,

[20] Hikma, *"Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam"* Jurnal Akademika 15.No. 2 (2021)., 35.

menulis bahwa hikmah berasal dari Allah, dan di antara manusia yang pertama dianugerahi hikmah oleh Allah ialah Luqman al-Hakim.[21]

Kemudian dari pandangan al-kindi menerangkan bahwa falsafah *hubb al-hukamah*, artinya cinta pada kearifan.Sedangkan, Ibnu Sina menyatakan bahwa hikmah adalah kesempurnaan jiwa manusia. Ketika berhasil menangkap makna segala sesuatu dan mampu menyatakan kebenaran dengan akal pikiran maupun perbuatan hanyalah sebatas kemampuannya sebagai manusia.Menurutnya ibnu sina, (*istikmal al-nafs al-insaniyyah bitasawwur al-umur wa al-tasdiq bi al-haqaiq al-nazariyyah wa al-amaliyyah 'ala qadri taqhat al-insan*). Siapa berhasil menggapai hikmah sedemikian maka ia telah mendapatkan anugerah kebaikan yang berlimpah. [22]

Namun demikian, dari pernyataan al-Kindi dan Ibnu sina diatas, tampaksedikit berbeda, bahwa dari pernyataan pandangan mereka tidak semua orang setuju dalam memahami istilah tersebut.Salah satunya sosok ulama yang menentangnya mereka yaitu Imam al-Ghazali.Menurutnya beliau, para filsuf telah menyalahgunakan kata hikmah sebagai kepentingan mereka, karena yang dimaksudnyaadalah dalam kitab suci al-Qur'an bukanlah filsafat, tetapi melainkansebagai syariat agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada para nabi dan rasul.[23]

Dalam perspektif Islam, filsafat merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang *haq* dengan bahasa pemikiran

---

[21]Fachri Husaini Hasibuan, *"Epistemologi Perspektif Barat dan Islam"* Jurnal: Pendidikan Tambusai, 5. No. 3 (2021), 194.

[22]*Ibid*

[23]*Ibid*

yang rasional. Sebagaimana kata Al-Kindi (801-873M), bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat hal-ihwal dalam batas-batas kemungkinan manusia.Ibn Sina (980-1037M) juga mengatakan, bahwa filsafat adalah menyempurnakan jiwa manusia melalui konseptualisasi hal ihwal dan penimbangan kebenaran teoretis dan praktis dalam batas-batas kemampuan manusia. Karena dalam ajaran Islam di antara nama-nama Allah juga terdapat kebenaran, maka tidak terelakkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara filsafat dan agama.[24]

Pada zaman dulu di kalangan umat Islam, filsafat Islam merupakan kisah perkembangan dan kemajuan ruh. Begitu pula mengenai ilmu pengetahuan Islam, sebab menurut al-Qur'an seluruh fenomena alam ini merupakan petunjuk Allah, sebagaimana diakui oleh Frans Rosental, bahwa tujuan filsafat Islam adalah untuk membuktikan kebenaran wahyu sebagai hukum Allah dan ketidakmampuan akal untuk memahami Allah sepenuhnya, juga untuk menegaskan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal.[25]

Filsafat Islam jika dibandingkan dengan filsafat umum lainnya, telah mempunyai ciri tersendiri sekalipun objeknya sama.Akan tetapi, hal ini karena filsafat Islam itu tunduk dan terikat oleh norma-norma Islam. Filsafat Islam berpedoman pada ajaran Islam, bahwa dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan filsafat Islam adalah merupakan proses pemikiran manusia secara

[24] Chaudhry. Abdul Qadir, *"Filsafat dan ilmu pengetahuan dalam islam"*Terj. Hasan Basri (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1989), 8.

[25]*Ibid*., 9.

radikal, sistematis dan universal tentang hakikat Tuhan, alam semesta dan manusia berdasarkan ajaran Islam.[26]

b) Sejarah perkembangan epistemologi timur

Gairah intelektualitas di dunia Islam berkembang pada saat Eropa dan Barat mengalami titik kegelapan. Yaitu adanya jarak yang besar dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yang dikenal sebagai *dark ages*. Masa kegelapan Barat itu sebenarnya merupakan masa kegemilangan umat Islam, suatu hal yang berusaha disembunyikan oleb Barat karena pemikiran ekonom Muslim pada masa inilah yang kemudian banyak dicuri oleh para ekonom Barat. Pada saat itulah di Timur terutama di wilayah kekuasaan Islam terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Di saat Eropa pada zaman Pertengahan lebih berkutat pada isu-isu keagamaan, maka peradaban dunia Islam melakukan penterjemahan besar-besaran terhadap karya-karya filosof Yunani, dan berbagai temuan di lapangan ilmiah lainnya. Zaman Islam klasik (650-1250 M), keilmuan ini dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadis. Sebagian umat Islam juga menekuni logika dan filsafat. Sebut saja al-Kindi, al-Farabi (w. 950 M), Ibnu Sina atau Avicenna (w. 1037 M), al-Ghazali (w. 1111 M), Ibnu Bajah atau Avempace (w. 1138 M), Ibn Tufayl atau Abubacer (w. 1185 M), dan Ibnu Rushd atau Averroes (w. 1198 M). [27]

Al-Kindi berjasa membuat filsafat dan ilmu Yunani dapat diakses dan membangun fondasi filsafat dalam Islam dari sumber-sumber yang jarang dan sulit, yang sebagian di antaranya kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh al-Farabi. Lalu Al-Kindi juga sangat ingin memperkenalkan filsafat dan sains

[26] Rika Nuraeni, *"Restorative Justice Dalam Perspektif Filsafat Pemidanaan Islam"* Jurnal Multidisiplin Inovatif vol,8. No. 4 (2024)., 267.

[27] Abdul Karim, "*Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*" Jurnal: Fikrah, 2. No. 1 Juni (2014)., 283.

Yunani kepada sesama pemakai bahasa Arab, seperti yang sering dia tandaskan, dan menentangnya para teolog ortodoks yang menolak pengetahuan asing. Dengan menurut Bertrand Russel, Ibnu Rushd lebih terkenal di kalangan filsafat Kristen daripada filsafat Islam. Dalam filsafat Islam dia sudah berakhir, namun di filsafat Kristen dia baru lahir. Pengaruhnya di Eropa sangat besar, bukan hanya kepada para skolastik, tetapi juga pada sebagian besar pemikir-pemikir bebas non-profesional, yang menentang keabadian dan disebut Averroists. Di Kalangan filosof profesional, para pengagumnya yang pertama adalah dari kalangan Franciscan dan di Universitas Paris. Lalu kemudian, Rasionalisme Ibn Rushd inilah yang mengilhami orang Barat pada abad pertengahan dan mulai membangun kembali peradaban mereka yang sudah terpuruk berabad-abad lamanya yang terwujud dengan lahirnya zaman pencerahan atau renaisans.[28]

Dalam masa renaisans atau masa kebangkitan, merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Ciri utama renaisans yaitu humanisme, individualisme, sekulerisme, empirisisme, dan rasionalisme. Sains berkembang karena semangat dan hasil empirisisme, sementara Kristen semakin ditinggalkan karena semangat dalam humanisme. Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali dalam pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran

[28] Mutty Hariyati, "*Sejarah Klasifikasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan"* Jurnal: Pustakaloka, 9. No. 1 (2017)., 153.

Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan teks Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin.[29]

Adapun dengan Karya-karyanya yang dimiliki oleh Ibn Rushd banyak telah diterbitkan di Eropa, di Venesia pada tahun 1481 M,1482 M,1483 M,1489 M dan 1500 M. Bahkan edisi lengkapnya terbit pada tahun 1553 M dan 1557 M. Karya-karyanya juga diterbitkan pada abad ke 16 M di Napoli, Bologna, Lyonms, dan Strasbourg, dan di awal abad ke 17 M di Jenewa. Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi ia telah membidani gerakan-gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (*renaisance*) pada abad ke-14 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18 M.[30]

C. Aliran-aliran Epistemologi

a) Aliran Epistemologi Barat

Ilmu pengetahuan Barat, tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat, dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran berciri

[29] Mami Nofriyanti, "Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa" Jurnal: Kebudayaan, 27. No. 1 Juni (2021)., 7.

[30] Abdul Karim, "*Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*" Jurnal: Fikrah, 2. No. 1 Juni (2014)., 283.

materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri.[31]

Maka disimpulkan bahwa ada beberapa aliran utama yang diwakili dalam kajian sumber ilmu pengetahuan barat sebagai berikut:

1) Aliran Rasionalisme

Aliran Rasionalisme ini berasal dari pemikiran Yunani yang dikaitkan pada filosof abad ke 17 dan 18, seperti Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz. Paham ini menyatakan bahwa pada hakikatnya ilmu itu bersumber dari akal budi manusia. Descartes berpendapat bahwa dalam jiwa manusia terdapat ide bawaan *(innate ideas)* dinamakan substansi yang sudah tertanam. Ide bawaan tersebut terdiri atas pemikiran, Tuhan, dan keluasan (ekstensi). Menurut aliran ini sumber ilmu adalah akal melalui deduksi ketat seraya mengabaikan pengalaman. Karenanya, ilmu yang dihasilkan oleh aliran ini biasanya dianggap bersifat univelsal atau metafisika.[32]

Aliran ini pada dasarnya, indera yakni sumber pemahaman terhadap konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan sederhana. Hanya saja indera bukan satu-satunya sumber. Akan tetapi, indera hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan untuk bahan dicerna oleh akal sehingga dapat terbentuk

[31] Dede Fathuroji, *"Sumber Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat"* Maslahah: Journal Of Islamic Studies, 1. No. 1 April (2022)., 61.

[32] Muchlis Arifandy, *"Perbandingan Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Islam dan Barat"* www.researchgate.net. 30 November 2018 https://www.researchgate.net/Html.

pengetahuan yang benar dan ada fitrah yang mendorong munculnya sekumpulan konsepsi dalam akal.[33]

2) Aliran empiris

Secara bahasa atau etimologi aliran Empirisme dari bahasa Yunani *"empeiria"* yang artinya pengalaman. Dan teriminologi atau istilahnya adalah sebuah doktrin bahwa setiap pengetahuan berasal dari pengalaman (indrawi), dalam aliran ini pengalaman merupakan sumber epistemologi bukan akal rasio. Aliran ini yang mempelopori adalah Aristoteles seorang tokoh klasik yang selanjutnya akan melahirkan tokoh-tokoh modern seperti Francis Bacon, John Locke, Thomas Hobbes Stuart Mill, dan David Hume. Seorang filosof yang Bernama Francis Bacon asal inggris (1561-1626) belajar mendalami ilmu dan pengetahuan di Cambridge, beliau berpendapat bahwa hal yang mustahil jika manusia mengetahui berbagai hakikat jika tidak melalui indra.[34]

Empirisme merupakan dogma filosofis yang mengacu pada pencarian pengetahuan melalui pengalaman dan meremehkan peran akal. Doktrin empiris dalam filsafat, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Teori makna dan pengetahuan adalah dua teori yang sangat khas dari aliran empirisme dengan menggunakan metode yang diterapkan adalah induksi.[35]

---

[33] Adian Husaini, *"Wajah Peradaban Barat: Dari hegemoni Kristen ke Dominasi SekularLiberal"* (Jakarta: Gema Insani Press, 20055)., 45.

[34] Muhammad Hafizh, *"Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam dan Barat"* Jurnal: risalah pendidikan dan studi islam, 9. NO. 4, Desember (2023)., 10.

[35] Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar, (*Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 66

Teori makna sering dikemukakan sebagai teori yang menjelaskan dari mana pengetahuan berasal, yakni bagaimana konsep itu hadir dan muncul dan ini terangkum dalam pernyataan "pengalaman berperan terlebih dahulu sebelum pikiran memersepsikannya". Lalu kemudian menegaskan Jhon Locke bahwa pengamatan yang dilakukan jiwa dengan menggunakan akal itulah yang disebut pengalaman.[36]

3) Aliran kritisisme

Aliran kritisisme ini merupakan penggabungan rasionalisme dengan empirisme, lalu terdapat pertentangan diantara keduanya, karena masing-masing berebut otonomi, yakni antara rasio dan pengalaman sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Akhirnya, Immanuel Kant menjembataninya dengan memadukan kedua unsur tersebut menjadi suatu paham bernama kritisisme. Aliran kritisisme ini yang mempelopori adalah Friedrich Hegel, dan Karl Marx dipandang sebagai filosof Kritis pada zamannya itu, dan berkembang setelah menjadi masa kebangkitan yunani. Pengetahuan diperoleh melalui akal dan pancaindera kita, obyek diluar memberikan pengalaman kepada kita dengan melalui indera. Kemudian pengalaman dirasionalkan oleh subyek kita dengan menjadi sebagai sumber pengetahuan manusia.[37]

Selanjutnya, aliran ini dikenal sebagai Kritisisme Immanuel Kant, karena filosofinya yang pertama kali mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan lalu menggabungkan keduanya. Pengetahuan yang diperoleh

[36] Muhammad Hafizh, *"Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam dan Barat"* Jurnal: risalah pendidikan dan studi Islam, 9. NO. 4, Desember (2023)., 10.

[37] Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam.* (Banda aceh: Cet I:Bandar Publishing, 2019)., 76.

dengan akal menggunakan metode berpikir *analitis-aprioris*, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan empiris menggunakan metode *sintesis-aposterioris*. Menurut Kant, rasio dapat menjadi kritis terhadap kemampuannya sendiri, yaitu ilmu pengetahuan dan metafisika. Baginya, adalah pengetahuan mungkin, namun metafisika tidak mungkin karena tidak bersandarkan kepada akal atau pancaindera.[38]

Kemudian dari Hegel meletakkan pengetahuan dalam konteks perkembangannya dalam sejarah. Bagi sudut pandang Hegel, kritik merupakan refleksi diri atas rintangan, tekanan, dan kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dalam sejarah. Perkembangan ketiga unsur dalam aliran filsafat barat tersebut. munculnya kembali filsafat post modenisme yang membantah kemampuan akal dalam memahami sebuah kebenaran sejati.[39]

Filsafat post modenisme menyatakan bahwa adalah sebuah kemustahilan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang pasti benar karena pada hakikatnya setiap individu memiliki sudut pandang dan kriteria yang berbeda dalam menilai suatu hal. Post modenisme menunjukkan bahwa dalam kebenaran berarti kabur atau elusive, subjektif dan internal. Sehingga ide kebenaran tunggal, objektif, eksternal dan transenden tidaklah dapat diterima. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya slogan post modenisme yaitu *"all is relative"* jika diartikan yaitu semuanya adalah relatif. Padahal semua usaha filsafat barat dalam upaya menemukan kebenaran sejati hanyalah relatif belaka yang terus berubah

[38] *Ibid*.

[39] Johan Setiawan, *"Pemikiran Post Modernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan"* Jurnal: Filsafat, 28. No. 1, (2018)., 27.

mengikuti perkembangan zaman yang sekaligus juga merubah prinsip dari kebenaran itu sendiri.[40]

b) Aliran Epistemologi Timur

Manusia adalah makhluk yang berpikir. Allah Swt menciptakan manusia menjadi sangat istimewa dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Pertama kali manusia diciptakan oleh Allah Swt yakni Nabi Adam. Ketika para malaikat protes kepada Allah Swt mengapa diciptakan seorang manusia yang akan membuat kerusakan di muka bumi, Allah Swt justru menguji mereka untuk menyebutkan semua nama-nama benda. Para malaikat tidak dapat menjawab, namun Nabi Adam mampu menyebutkan semua nama benda. Dengan cara ini, Allah Swt memuliakan manusia dengan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya para malaikat diperintahkan oleh Allah Swt untuk bersujud di hadapan Nabi Adam sebagai penghargaan atas kelebihan manusia. Salah satu hasil pemikiran manusia adalah filsafat. Manusia berpikir karena hasrat keingintahuannya terhadap seluruh realitas yang dialaminya. Seperti, melalui pertanyaan tentang kehadirannya, hakikatnya, jiwanya, kehidupannya, dan segala sesuatu yang terus bergerak menuju kesempurnaan dan begitu juga sebaliknya menuju kehancuran. [41]

Selanjutnya, dalam kajian pemikiran Timur terdapat aliran besar kaitannya dengan teori pengetahuan. Maka, tiga model sistem berpikir dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

---

[40] Salminawati, *"Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat dan Islam"* Dirosat: Journal Of Islamic Studies, 8. No. 1 (Januari 2023)., 55.

[41] Nurul Huda Samsiah, *"Manusia Sebagai Khalifah"* https://mahad.uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/2.-Manusia-Sebagai-Khalifah diakses 17 Mei 2024

1) Bayani

Dalam filasafat aliran pendekatan bayani ini, diartikan sebagai model metodologi berpikir yang berdasarkan atas teks. Dalam hal ini, teks sucilah yang memiliki otoritas penuh sebagai pusat praktik umat Islam yang menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang diketahui sumbernya melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dengan begitu, dikatakan juga sebagai peran akal bahwa dalam epistemologi bayani adalah sebagai pengatur hawa nafsu, pembenaran dan pengakuan kebenaran.[42]

Nalar bayani bekerja menggunakan mekanisme yang berangkat dari dikotomi antara lafadz/al-makna, alash/al-far' dan al-jauhar/al-ardl. Dikalangan ahli bahasa al-lughawiyyun misalnya, mereka dalam melacak kosa kata dalam bahasa Arab dengan melalui mengumpulkannya kedalam sebuah kamus, pertama-tama akan menghimpun kosa kata Arab dan memilah-milahnya antara makna kosa kata yang dipakai (al-musta'mal) dan makna kosa kata yang tidak dipakai (al-muhmal). al-lughawiyyun yang dimaksud tersebut, bahwa kalangan ini yang menjadikan sebagai lafadz atau hipotesa teoritis untuk menilai kemungkinannya digunakan atau tidaknya sebuah kosa kata tersebut.[43]

[42] mochammad hasyim, *"epistemologi islam {bayani, burhani, irfani)"* Jurnal: pendidikan agama islam, 3. No 1, Juni (2018)., 225.

[43] Andrigo Wibowo, *"Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, dan Burhani"* Ushul Fiqh. 18 November 2017., hlm.5. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/4363/Ushul%20Fiqh%201.pdf?sequence=1&isAllowed=y

2) Burhani

Burhani adalah metodologi kerangka berfikir yang menghasilkan pengetahuan yang berbeda dengan bayani dan irfani. Epistemologi burhani menekankan diri pada kekuatannya yakni rasio, akal, yang dilakukan melalui pada dalil-dalil logika. Maka, hal ini yang terjadi sama sekali tidak mendasarkan diri kepada teks. Dengan demikian, sumber pengetahuan burhani adalah rasio bukan terletak pada teks dan intuisi. Jadi, rasio inilah yang akan memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera.[44]

Untuk mendapatkan sebuah pengetahuan burhani menggunakan aturan-aturan silogisme dan mulai dari aristoteles dalam kesimpulan dengan silogisme harus memenuhi beberapa syarat, (1) mengetahui latar belakang dari penyusunan premis, (2) adanya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan, (3) kesimpulan yang diambil harus berifat pasti dan benar. Sehingga tidak mungkin menimbulkan kebenaran atau kepastian lain.[45]Dengan al-Farabi juga mempersyaratkan bahwa premisnya burhani haruslah merupakan yang benar, inti pokok dan diperlukan. Maka, premis yang benar adalah premis yang memberi keyakinan dan meyakinkan.[46]

Demikian ini, jika melihat pernyataan al-quran, maka dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk kedalam benaknya. Banyak ayat terkandung didalamnya yang berbicara tentang hal ini dengan berbagai redaksi seperti

[44] A. Khudori Soleh, "Model-model epistemologi islam" 18 Juni 2005 http://repository.uin-malang.ac.id/10023/1/10023.pdf. Diakses online pada 23 Mei 2024

[45] Iqbal Ali Wafa, "Teologi Islam: perspektif al-Farabi dan al-Ghazali" (Cet: I Uin maliki Press 2013)., 56.

[46] Usman Bakar, *"Hierarki Ilmu"* terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997)., 106.

ta'qilun, tatafakkarun, tadabbarun dan lain-lain. Sehingga ini dapat membuktikan bahwa akal mampu meraih pengetahuan dan kebenaran selama itu digunakan dalam wilayah kerjanya.[47]

3) Irfani

Kemudian, kalangan dari irfani adalah pengetahuan tentang Tuhan atau hakikat Tuhan yang tidak diketahui tanpa melalui bukti-bukti empiris rasional, tetapi harus lewat pengalaman langsung *(mubasyarah)*. Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, seseorang harus mampu melepaskan dirinya dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Menurut konsep irfani ini Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam. Sedangkan akal, indera, dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam, sehingga tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan sarana-sarana tersebut. Satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Tuhan adalah melalui jiwa (*nafs*), sebab merupakan bagian dari Tuhan yang terpancar dari alam keabadian dan terpasung ke alam dunia. Seseorang akan kembali kepadanya jika sudah bersih dan terbebas dari kungkungan alam dunia. Jika sumber pokoknya dari ilmu pengetahuan dalam pendekatan *bayani* adalah teks (wahyu), maka yang terjadi dalam pendekatan *Irfani*, sumber pokoknya adalah *experience* (pengalaman), yakni pengalaman hidup yang otentik dan sesungguhnya adalah merupakan pelajaran tak ternilai harganya.[48]

---

[47] Ahmad Idrus, *"Epistemologi, Irfani dan Burhani"* An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidiakan Islam, 4, No 1, Juni (2019)., 35.

[48] Afifi Fauzi Abbas, *"Integrasi Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Ijtihad Muhammadiyah"* Jurnal: Ahkam, 12, No. 1, Januari (2012)., 54.

Dalam filsafat, Pengetahuan irfani lebih dikenal dengan istilah intuisi, dengan intuisi ini manusia dapat memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Pendekatan pemahaman ini bertumpu kepada pengalaman batin dan intuisi yang ciri khasnya antara lain: (zauqi, qalb, wijdan, bashirah). Pendekatan pengetahuan ini yakni menekankan pada hubungan antara subjek dan objek berdasarkan pengalaman langsung dari seorang Muslim, tidak melalui medium bahasa atau logika rasional, sehingga obyek menyatu kedalam diri subjek.[49]

Dengan sebuah pengalaman batin yang amat mendalam, secara otentik, fitri, dan hampir tak terkatakan oleh logika dan tak terungkapkan oleh bahasa inilah yang disebut *direct experience*, dan disebut ilmu *hudhuri* dalam tradisi *isyraqiyyah*. Semua pengalaman otentik tersebut dapat dirasakan secara langsung tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu lewat pengungkapan bahasa atau logika.[50]

Adapun dalam kaitan ini pengetahuan irfani dapat diperoleh melalui tiga tingkatan;

Pertama, tahap membersihkan diri dari ketergantungan pada hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan ini dapat dilakukan dengan *tazkiyyah al-nafs* (penyucian jiwa). *Kedua*, melalui pengalaman ekslusif dalam menghampiri dan merasakan pancaran nur ilahi. Ketiga, ditandai dengan pengetahuan yang seolah-olah tidak terbatas dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Meskipun metode irfani sangat

[49] *Ibid*.

[50] Muhammad Muslih, *"Filsafat Islam, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan"* hlm 220.

subjek dan batini, namun smua orang dapat merasakan kehadiran, artinya setiap orang melakukan dengan tingkat kadarnya sendiri-sendiri.[51]

[51] Siti Mutholingah, "metode penyucian jiwa *(tazkiyah al-nafs)* dan implikasinya bagi pendidikan agama islam" Jurnal: ta'limuna, 10, No. 1. maret (2021). 78.

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL KUNTOWIJOYO

A. Biografi

1. Riwayat Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo, seorang intelektual yang sangat dihormati, dikenal sebagai sejarawan, sastrawan, budayawan, serta pemikir Islam. Selain itu, ia juga aktif dalam kegiatan kebudayaan. Prestasinya termasuk meraih Penghargaan Kebudayaan ICMI pada tahun 1995, Satyalancana Kebudayaan RI pada tahun 1997, dan FEA Right Award Thailand pada tahun 1999. Kontribusinya dalam pemikiran tentang Pengilmuan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembaruan pemikiran di era pasca-modernisasi. Melihat latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan Kuntowijoyo, dapat dipahami bahwa ide-ide dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Ia adalah anak kedua dari sembilan bersaudara, yang berasal dari keluarga dengan latar belakang Jawa santri dan bangsawan Jawa di Surakarta.[1] Kunto dilahirkan pada tanggal 18 september 1943. Di Sanden, Bantul, Yogyakarta.[2]

Dalam masa kecilnya, Kuntowijoyo mengalami periode yang dipenuhi dengan berbagai peristiwa gejolak, terutama selama agresi militer Belanda pada tahun 1945 hingga 1950, pada masa revolusi Republik Indonesia. Selama periode ini, Kunto tinggal bersama kakeknya, dan terjalinlah ikatan emosional yang kuat di antara mereka. Meskipun lahir di Bantul, Kunto sudah mulai tinggal bersama kakeknya di desa Ngawonggo sejak usia belum genap dua tahun. Di sana, ia menghabiskan masa kecil dan remajanya. Kakeknya, yang memiliki kecakapan seni dan budaya Jawa, turut menyumbangkan warisan kebudayaan

[1] Purwanto, Demistifikasi Politik Di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Kuntowijyo), Program Studi Ilmu Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Di akses (online, 8 Oktober 2023) 3. M. Yunan Yusuf dkk, (ed.), Ensiklopedia Muhammadiyah, (cet, I Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)., 204.

[2] Wikipedia, Biografi kuntowijoyo, https://id.wikipedia. Diakses pada 11 Maret 2024

tersebut kepada cucunya. Kunto kemudian melanjutkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo pada tahun 1950, lulus pada tahun 1956. Ia kemudian melanjutkan ke SMP I Klaten dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 1959 di bawah bimbingan langsung kakeknya. Setelah itu, Kunto melanjutkan ke SMA II di Solo, dan lulus pada tahun 1962.[3] Kuntowijoyo mengakui bahwa dia mewarisi dua budaya utama, yakni dari Yogyakarta dan Solo, karena sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Klaten dan Solo. Berdasarkan silsilah keluarganya, dia juga tergolong dalam kelas priyayi.[4]

Kuntowijoyo adalah guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Ia juga dikenal sebagai pengarang dalam melahirkan karya-karya tangan sendiri, dengan berbagai sebuah judul novel, cerpen, puisi, naskah, pemikir dan penulis beberapa buku tentang Islam, dan seorang aktivis yang berintegritas di Muhammadiyah.[5] Selain sebagai seorang sejarawan, Kunto juga diketahui memiliki perhatian sangat kuat kepada bidang keilmuan dan lembaga-lembaga keislaman. Seperti, dalam membangun dan membina para santri di Pondok Pesantren Budi Mulia, dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di yogyakarta pada tahun 1980.[6]

Kuntowijoyo juga dikenal sebagai seorang aktivisMuhammadiyah dan mengisi agendanya, dengan pernah menjadi anggota di PP Muhammadiyah dan Majelis Dakwah Islamiyah. Bahkan kunto melahirkan sebuah karya Intelektualisme Muhammadiyah: "Menyongsong Era Baru". Menurut ketua PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Syafii Maarif pada masa itu, Kunto adalahmerupakan sosok pemikir Islam yang sangat berjasa bagi

---

[3] Erni Haryanti, Hendri Jurana, dan Nanat Fatah Natsir, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo", Knowlage: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol 5, No. 1 (2022). 197.

[4] Alif Nur Rahman, "Pemikiran Kuntowijoyo Mengenai Sejarah Dalam Islam Alquran dan Relevansinya Dengan Sejarah Sains Modern", PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS,/P-ISSN; e-ISSN 1535698808/ Vol 4, (2022), 261., https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/download, (23 Agustus 2023). dirujuk, Nur Azizah, "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo", Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains Vol 1, (2018). 152.

[5] Surip, "Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Saintifikasi Islam", Knowledge:Jurnal Inovasi 2, No. 2 (2022)., 141.

[6] Safura Yulinda, "Konsep Epistemologi Menurut Kuntowijoyo" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017)., 20.

perkembangan Muhammadiyah karena kritiknya cukup pedas tetapi merupakan pemikiran sangat mendasar.[7]

Ketertarikan kuntowijoyo pada sebuah seni membaca tumbuh ketika ia bersekolah di SMA. Seperti, Karya-karya Sitor Situmorang, Nugroho Notususanto dan dia melahap karya-karya penulis lain. Sejak sekolah menengah, kuntowijoyo telah menulis cerita dan ringkasan dengan tangan. Setelah lulus SMA pada tahun 1962, kemudian kuntowijoyo melanjutkan pendidikannya, masuk ke jurusan Sejarah, Fakultas Sastra di Universitas Gadjah Mada (UGM), dan lulus S1 pada tahun 1969. Selama tahun-tahun studinya, bakat menulisnya tumbuh. Karya-karyanya yang beragam, baik dalam bentuk puisi, cerpen, novel, esai, dan skenario, tersebar di berbagai media massa, seperti Kompas, Horison, Bernas, Republika, dan majalah lainnya.[8]

Setelah lulus dari UGM, Kuntowijoyo melanjutkan kuliah di University of Connecticut dan meraih master (M.A., American Studies, 1974) dan kemudian meraih gelar doktor Ph.D., Ilmu Sejarah, di Universitas Columbia pada tahun 1980, dengan disertasi yang berjudul Social Change in an Agrarian Society: Madura (1850-1940).[9] Semasa menjadi mahasiswa, Kuntowijoyo bersama teman-temannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang bernaung dibawah Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Melalui lembaga ini, perkembangan keseniannya semakin terasah. Sejak awal tahun 1990, beliau mengalami penyakit selaput otak yang membuatnya kesulitan untuk menggerakkan anggota tubuhnya selama bertahun-tahun. Tuhan Maha Pemurah, meski, secara fisik kelihatannya sakit. Namun ternyata tidak menjadi halangan untuknya dengan daya berkreatifitas dalam menulis dan terus berkarya dengan semangatnya meledak. Selama ia sakit hingga pada proses penyembuhan

[7] https://news.detik.com/berita/d-296819/kunto-sang-budayawan-sejarahwan-dan-cendekiawan, (26 Agustus 2023).

[8] Pradata Ardi saputro, et als.,ads, "Refleksi Pemikiran tokoh dalam membangun Indonesia" (Cet, I; Jawa Tengah: Lakaisha, 2022), 28.

[9] Kuntowijoyo, Penjelasan Sejarah (Historical Explanation), (Cet,I Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 177.

seakan akan ia telah mengalami sebuah pencerahan rohani, tulisannya masih tetap terus mengalir. Gagasan Kuntowijoyo yang terkenal seperti, ilmu sosial profetik, sejarah sosial, periodesasi kesadaran keragaman umat Islam, sejarah umat Islam, objektifikasi Islam serta metode strukturalisme transendental, dan mulai banyak orang yang mengkajinya serta menjadi kini sudah banyak dikaji dan menjadi wacana tersendiri.[10]

Kuntowijoyo meninggal dunia di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta, selasa 22 Februari 2005, pukul 16:00 wib. Beliau wafat pada umur 61 tahun, akibat komplikasi yang menyedap penyakit; sesak napas, diare dan ginjal yang diderita setelah beberapa tahun mengalami serangan infeksi otak atau meningoencephalitis. Jenazahnya dikebumikan esoknya pada hari Rabu, 23 Februari 2005, di makam Keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta. Kuntowijoyo meninggalkan seorang istri,Dra. Susilaningsih MA, beserta dua putra, yakni Ir. Punang Amaripuja SE.,MSc dan Alun Paradipta. Sebelum meninggal Kunto hidup bersama keluarganya dengan pola hidup sederhana. Pada waktu itu, Rumah ia mau tempati itu, dibeli dengan harga Rp 4,5 juta. Meskipun seorang Guru Besar, tapi sejak 1985, Pak Prof. Kunto bersama istri dan anak-anaknya, hanya menempati rumah bertipe 70, dijalan Ampel Gading 429, codong catur, sleman, yogyakarta.[11]

Salah satu kesan yang menarik dedikasi tinggi tentang sosok kuntowijoyo intelektualnya adalah saat beliau sakit, namun tetap menghasilkan karyanya, seperti menulis karya sastra diberbagai sosial media, serta masih sempat menulis berbagai judul bukunya. Etika profetik, ilmu sosial profetik, dan transformasi sosial adalah warisan kunci dalam memahami pandangan Kuntowijoyo mengenai Islam dan cita-cita etik dan profetiknya bagi perubahan dan pembaharuan. Ia tetap pada posisi intelektual seperti itu sampai

[10] Pradata Ardi Saputro, Refleksi Pemikiran Tokoh Dalam Membangun Indonesia, 29.

[11] https://sangpencerah.id/2016/03/mengenal-kuntowijoyo-budayawan-muhammadiyah-kebanggaan-Indonesia.

meninggalnya, dan mewariskan kepada kita gagasan yang penuh ilham mengenai bagaimana Islam harus diaktualisasikan melalui bahasa ilmu.[12]

2. Pengalaman Pendidikan Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah sosok yang mumpuni, yang telah namanya tercatat dalam tinta sejarah sebagai pemikir insan akademis dan berkarakter, sejumlah identitas yang diberi julukan kepadanya. Antara lain sebagai Emeritus (Guru Besar Ilmu Budaya) di Fakultas Ilmu Budaya UGM, sejarawan, budayawan, sastrawan, intelektual muslim, penulis-kolumnis, khatib, aktivis, dan sebagainya. Wajar Ae Priyono menempatkanya sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang kajian sosial Islam, disamping itu yakni pemikirannya banyak tersebar diberbagai forum dan media publik yang terasa sangat brilian, juga karena tema-tema interpretasinya mengenai situasi Islam di Indonesia, serta proyeksi-proyeksi gagasannya mengenai masa depan Islam dan pergulatannya dengan problematika keindonesiaan yang sangat mengunggah kesadaran baru dikalangan generasi muda terpelajar.[13]

Kuntowijoyo menyelesaikan pendidikan dasar (SD) dan madrasah pada tahun 1956 di Klaten, Jawa Tengah. Kemudian, ia menempuh pendidikan menengah pertama (SMP) di Klaten juga, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1959. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah atas di Surakarta dan berhasil lulus pada tahun 1962.[14]

Selanjutnya, Kuntowijoyo melanjutkan studinya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, dan berhasil menamatkannya pada tahun 1969. Setelah lulus, dia diangkat sebagai pengajar di almamaternya. Tidak lama kemudian, dia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat. Dia berhasil meraih gelar M.A. dari The University of Connecticut Columbia University pada tahun 1980, disumber lain Beliau

[12] Kuntowijoyo, "Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi" (Cet, I; Bandung: Mizan,1991), 15.

[13] Kuntowijoyo. "Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi. edited by AE. Priyono (Cet, I; Bandung: Mizan media Utama, 2008), 10.

[14] Navis A, "Kuntowidjojo" Ensiklopedia Sastra Indonesia – 2016 https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Kuntowidjojo diakses pada 22 April 2024

berhasil meraih gelar doktor di bidang sejarah.[15] Pada tahun 1984, Kuntowijoyo juga memiliki pengalaman sebagai dosen tamu di Universitas Filipina. Kemudian, setahun berikutnya, ia mengunjungi Universitas Michigan di Amerika Serikat. Melalui perjalanan akademik yang kaya ini, Kuntowijoyo berkembang menjadi seorang pemikir yang dihormati di Indonesia. Karya-karyanya telah menjadi sumber inspirasi bagi berbagai lapisan masyarakat. Diskusi yang diilhami oleh karyanya merangkum beragam isu, mulai dari nilai dan esensi agama, hingga intelektualitas, karakter dan identitas kebangsaan, serta keadilan sosial dan kemanusiaan.[16]

3. Kiprah Intelektual Kuntowijoyo

Kuntowijoyo telah menorehkan prestasi intelektual yang mengesankan. Ia dikenal sebagai seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan yang terkemuka. Selama karirnya, Kuntowijoyo menjabat sebagai guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Selain itu, ia juga mencapai reputasi sebagai pengarang novel, cerpen, dan puisi yang berpengaruh. Pemikirannya yang dalam tentang Islam tercermin dalam sejumlah buku yang ia tulis, serta kolom yang ia kontribusikan ke berbagai media. Sebagai seorang aktivis di Muhammadiyah, Kuntowijoyo dihormati karena integritasnya yang tinggi. Tidak hanya itu, ia juga sering menjadi penceramah di masjid.[17]

Sejak masa kecilnya, Kuntowijoyo dibesarkan dengan penuh penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Ia aktif mengikuti berbagai kegiatan di masjid sejak usia dini. Pada pagi hari, ia menghadiri Sekolah Rakyat Negeri untuk pendidikan formalnya, sementara setelah dzuhur hingga menjelang waktu ashar, ia bersemangat menuju Surau atau Langgar untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Ketika menjelang malam, usai shalat maghrib

[15] Bachtiar, H. "Kuntowijoyo : Peletak Dasar Ilmu Profetik" April, 2020 https://lestarihikmah.com/2020/04/kuntowijoyo-peletak-dasar-ilmu-profetik/ diakses pada 03/04/2024

[16] Bachtiar H, "Kuntowijoyo: Peletak Dasar Ilmu Profetik" LH Lestari Hikmah – 2020 https://lestarihikmah.com/2020/04/kuntowijoyo-peletak-dasar-ilmu-profetik/ diakses pada 06/04/2024

[17] Miftahuddin "Kuntowijoyo Dan Pemikirannya: Dari Sejarawan Sampai Cendekiawan" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2 mei 2014) 18.

hingga isya, Kuntowijoyo rajin mengaji. Di Surau, ia juga mulai menunjukkan bakat menulis puisi dan aktif belajar di bawah bimbingan guru-gurunya, M. Yusmanan dan M. Saribi Arifin.[18]

Bakat menulisnya sudah tampak sejak usia dini, dan minatnya terhadap persoalan sejarah mulai terbentuk. Kuntowijoyo sangat terinspirasi oleh guru mengajinya, Ustadz Mustajab, yang mahir dalam menceritakan tentang tarikh atau sejarah Islam. Selain itu, selera bacaannya yang luas didukung oleh kegemarannya mengunjungi perpustakaan kota kecamatan, di mana ia banyak membaca karya-karya dari budayawan terkemuka dan tokoh-tokoh sejarah. Pengalaman ini memberi dampak besar pada perkembangan karirnya di masa dewasa. Minatnya yang mendalam pada sejarah dan budayawan mendorongnya untuk menciptakan karya-karya yang sejalan dengan minat dan minatnya tersebut.[19]

Kuntowijoyo tidak hanya terkenal karena karya-karyanya, tetapi juga karena dedikasinya sebagai seorang pendidik. Meskipun dalam kondisi sakit, ia tetap bersemangat membimbing mahasiswanya. Ketertarikannya pada sejarah memunculkan ketertarikan pada dunia seni dan teater selama masa kuliah. Ia bahkan terlibat dalam berbagai organisasi, seperti Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan Studi Grup Mantika, yang memberinya kesempatan untuk berinteraksi dengan sejumlah seniman dan budayawan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'bah Asa, Ikranegara, Chaerul Umam, dan Salim Said.[20]

Djoko Suryo dalam penelitiannya (Suryo, 2005) mengungkapkan bahwa ketertarikan Kuntowijoyo pada studi sejarah berada pada puncak perkembangan masa studi sejarah kritis atau modern. Pada masa tersebut, Kuntowijoyo mulai mengenal berbagai pendekatan ilmu sosial, yang memperkaya cara pandangnya terhadap sejarah. Selain sebagai

[18] Masduki, "PENDIDIKAN PROFETIK: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo" (Ponorogo: IAIN Sunan Giri Ponoro – 2017). 2

[19] Abidin, M. "Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo." 1st ed. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.

[20] Firdausi F, "Bagaimana Kuntowijoyo Meramu Sejara dan Sastra Sekaligus?", Tirto.id 22 Februari 2005 https://tirto.id/bagaimana-kuntowijoyo-meramu-sejarah-dan-sastra-sekaligus-dhuL diakses pada 11 Maret 2024

sejarawan, Kuntowijoyo juga dikenal sebagai penulis yang produktif, terutama dalam genre cerpen dan novel. Karyanya mencerminkan gagasan-gagasan mutakhir yang selalu ia eksplorasi dan sampaikan melalui buku-buku yang ditulisnya. Variasi dalam hasil karyanya menjadikan Kuntowijoyo dikenal sebagai sastrawan yang aktif hingga akhir hayatnya.[21]

Kuntowijoyo juga diakui sebagai sejarawan dan budayawan karena analisis pemikiran yang dituangkannya dalam karya-karyanya telah menghasilkan berbagai buku yang menjadi kontribusi penting dalam disiplin ilmu sejarah. Riwayat pendidikannya juga menjadi bukti kuat bahwa Kuntowijoyo layak dianggap sebagai sejarawan. Sebagai seorang yang giat dalam menjelajahi dan menulis tentang kajian keislaman, Kuntowijoyo juga layak disebut sebagai agamawan. Karya-karyanya memberikan warna yang signifikan dalam khazanah keilmuan, khususnya di Indonesia.[22]

B. Konteks Sosio Kultural Kuntowijoyo

1. kondisi sosial-politik yang membentuk cara pemikiran Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo adalah intelektual yang terbentuk oleh berbagai kondisi sosial-politik dalam sejarah Indonesia.[23] Pengalaman masa kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, serta masa Orde Lama yang ditandai dengan nasionalisme dan otoritarianisme, membentuk landasan pemikirannya tentang identitas nasional, keadilan sosial, dan martabat manusia. Gerakan sosial dan kultural, seperti gerakan keislaman dan kebangkitan nasionalisme Jawa, juga memengaruhi pandangannya tentang agama, budaya, dan politik di Indonesia. Dalam era Reformasi, Kuntowijoyo terlibat dalam diskusi tentang demokratisasi dan hak asasi manusia, serta mengeksplorasi dinamika sosial-politik baru dalam karya-karyanya. Keseluruhan,

[21] Firdausi F. "Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel" 2018 https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel-cK6W diakses pada 20 Maret 2024

[22] Anon. n. d. "Kunto, San Budayawan, Sejarawan, dan Cedekiawan," Selasa, 22 Feb 2005 https://news.detik.com/berita/d-296819/kunto-sang-budayawan-sejarahwan-dan-cendekiawandiakses pada 2 Maret 2024

[23] Nurizun A, *"Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo",* Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial, 3, No.1. (2016)., 37.

pemikiran Kuntowijoyo tercermin dalam refleksi yang mendalam tentang perjuangan bangsa Indonesia, identitas nasional, dan dinamika sosial-politik yang membentuk masyarakat Indonesia.[24]

Pemikiran Kuntowijoyo terbentuk melalui interaksi kompleks dengan berbagai konteks sejarah dan sosial-politik Indonesia. Masa kolonialisme, yang melihat Indonesia dikuasai oleh Belanda, memberikan landasan penting bagi pandangannya tentang perjuangan kemerdekaan dan pentingnya memahami sejarah sebagai bagian integral dari identitas nasional. Selama periode perjuangan kemerdekaan, semangat perjuangan dan martabat manusia menjadi tema sentral dalam karya-karyanya, mencerminkan pengalaman yang mendalam dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan Jepang.[25]

Selama masa Orde Lama, yang dicirikan oleh nasionalisme dan otoritarianisme, Kuntowijoyo terlibat dalam diskusi tentang politik dan keadilan sosial, menggarisbawahi pentingnya demokratisasi dan hak asasi manusia. Di samping itu, gerakan sosial dan kultural, seperti kebangkitan nasionalisme Jawa dan gerakan keislaman, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran Kuntowijoyo tentang hubungan antara agama, budaya, dan politik di Indonesia.[26]

Era Reformasi menyaksikan terus berlanjutnya eksplorasi Kuntowijoyo terhadap dinamika sosial-politik baru. Dalam konteks ini, terbuka peluang untuk diskusi lebih lanjut tentang demokrasi dan perubahan sosial, yang tercermin dalam refleksi mendalamnya tentang perjuangan bangsa Indonesia dan identitas nasional. Dengan demikian, pemikiran Kuntowijoyo tidak hanya mencerminkan warisan sejarah Indonesia, tetapi juga menawarkan

[24] Riyadi D, "Perjumpaan Agama dan Tradisi dalam Karya Kuntowijoyo" Islami.co – 2023 https://islami.co/perjumpaan-agama-dan-tradisi-dalam-karya-kuntowijoyo/ diakses pada 18 April 2024

[25] Faiz N, "Pemikiran Sosial Keagamaan Kuntowijoyo" alif.id – 2021 https://alif.id/read/nnf/pemikiran-sosial-keagamaan-kuntowijoyo-b240703p/ diakses pada 18 April 2024

[26] Firdausi F. "Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel" 2018 https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel-cK6W diakses pada 20 Maret 2024

wawasan yang relevan untuk memahami tantangan dan perubahan yang dihadapi masyarakat Indonesia dalam konteks zaman yang terus berubah.[27]

2. Kondisi Budaya yang membentuk karakteristik pemikiran Kuntowijoyo

Karakteristik pemikiran Kuntowijoyo tercermin dari kondisi budaya yang membentuknya. Sebagai seorang yang tumbuh dalam budaya Jawa yang kaya akan tradisi, nilai-nilai, dan kearifan lokal, Kuntowijoyo terpengaruh oleh filosofi kehidupan Jawa, yang menekankan pada nilai-nilai seperti kesederhanaan, harmoni, dan kebijaksanaan. Budaya Jawa juga mengajarkan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama, serta nilai-nilai seperti gotong royong dan rasa tenggang rasa. Selain itu, pengalaman religiusitas dalam budaya Jawa, yang sering kali memadukan unsur-unsur keislaman dengan kearifan lokal, memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada pemikiran Kuntowijoyo. Keberagaman budaya Indonesia juga memengaruhi pemikiran Kuntowijoyo, yang memberinya wawasan yang luas tentang kompleksitas masyarakat dan budaya di Indonesia. Keseluruhan, kondisi budaya yang membentuk Kuntowijoyo mengakar dalam tradisi lokal, spiritualitas, dan keberagaman budaya Indonesia, yang tercermin dalam pemikiran dan karyanya.[28]

Pemikiran Kuntowijoyo melampaui batasan bidang-bidang tertentu, mencerminkan keberagaman dan kompleksitas budaya yang membentuk karakteristiknya. Pertama-tama, lingkungan keluarganya yang kaya akan seni, dengan ayah sebagai dalang dan pembaca macapat serta kakek buyutnya sebagai seorang kaligrafer, memberikan fondasi yang kuat bagi minatnya dalam sastra dan seni. Pengalaman ini kemungkinan besar memberikan inspirasi yang mendalam bagi eksplorasi sastranya.[29]

---

[27] Anonim, "Indonesia Era Reformasi: Perubahan Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya" Universitas Islam AN-Nur Lampung – 2023 https://an-nur.ac.id/blog/indonesia-era-reformasi-perubahan-politik-ekonomi-sosial-dan-budaya.html diakses pada 21 Maret 2024

[28] Miftahuddin, dkk *"KUNTOWIJOYO DAN PEMIKIRANNYA:DARI SEJARAWAN SAMPAI CENDEKIAWAN"* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2014). 35.

[29] Hijrawan R, dkk. *"Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam"* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1 Juli 2021). 131

Karya-karya sastra Kuntowijoyo, seperti novel, naskah drama, dan antologi puisi, menjadi penanda penting dalam perjalanan pemikiran budayanya. Melalui karya-karyanya yang terkenal seperti "Suluk Awang-uwung," "Pasar," "Khotbah di Atas Bukit," dan "Topeng Kayu," Kuntowijoyo tidak hanya memperkaya wacana sastra, tetapi juga menggali makna-makna budaya yang mendalam.[30]

Kontribusi Kuntowijoyo dalam ilmu sosial juga tidak bisa diabaikan. Konsepnya tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP) memberikan pandangan baru bagi ilmu sosial, mengajaknya untuk tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakat. Dalam paradigma ini, komitmen pada emansipasi umat menjadi fokus utama, memperkaya pemikiran budaya dan sosial melalui prisma yang lebih luas.[31]

Selain karya sastra dan kontribusi dalam ilmu sosial, karya-karya esai ilmiah Kuntowijoyo memberikan wawasan yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan masyarakat Indonesia. Melalui kumpulan esai seperti "Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia," "Budaya dan Masyarakat," dan "Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi," Kuntowijoyo menghadirkan analisis yang mendalam tentang perubahan sosial dan identitas, memperkaya kerangka pemikiran budaya dan sosial di Indonesia.[32]

Dengan demikian, Kuntowijoyo adalah figur intelektual yang menembus batasan-batasan disiplin ilmu, menggabungkan sastra, budaya, dan ilmu sosial dalam sebuah kesatuan yang kaya dan bermakna. Kontribusinya terus memberikan pengaruh yang mendalam bagi

---

[30] Firdausi F, *"Bagaimana Kuntowijoyo Meramu Sejara dan Sastra Sekaligus?"*, Tirto.id 22 Februari 2005 https://tirto.id/bagaimana-kuntowijoyo-meramu-sejarah-dan-sastra-sekaligus-dhuL diakses pada 11 Maret 2024

[31] Wikipedia, Biografi kuntowijoyo, https://id.wikipedia. Diakses pada 11 Maret 2024

[32] Zuly Qodir, "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik" Profetika: Jurnal Studi Islam, 16. No. 1 (2015)., 104.

generasi berikutnya, menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan intelektual Indonesia.[33]

3. Pengaruh Kuntowijoyo terhadap pemikiran Islam di Indonesia

Mencakup beberapa aspek yang signifikan. Pertama, Kuntowijoyo dikenal karena pendekatan kritisnya terhadap pemahaman Islam dan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Dia memperkenalkan perspektif yang inovatif dan kontekstual terhadap Islam, yang menggabungkan tradisi intelektual Islam dengan pendekatan ilmiah dan sosial. Kuntowijoyo juga mendorong untuk menghadirkan Islam yang inklusif, yang menghargai pluralitas dan mempromosikan perdamaian dan toleransi.[34]

Selain itu, karya-karya tulisnya, baik dalam bentuk buku maupun artikel, telah memberikan kontribusi penting dalam pembentukan pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Dia membahas berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan masyarakat Muslim Indonesia, seperti demokratisasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan hubungan antar-agama.[35]

Kuntowijoyo juga terlibat dalam pengajaran dan penelitian di bidang studi Islam di berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan di Indonesia. Melalui peran ini, dia memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikirgenerasi muda Muslim Indonesia. Selain itu, Kuntowijoyo juga dikenal karena aktifnya dalam kegiatan dakwah dan diskusi di berbagai forum, yang memungkinkannya untuk menyebarkan ide-ide dan pandangan Islam yang moderat dan progresif.[36]

---

[33] *Ibid*

[34] Firdausi F. "Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel" 2018 https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel-cK6W diakses pada 20 Maret 2024

[35] Presilla R, "Pengertian dan Jenis-jenis Karya Sastra, Lengkap dengan contoh" detikbali- 14 Mei 2024 https://www.detik.com/bali/berita/d-7339153/pengertian-dan-jenis-jenis-karya-sastra-lengkap-dengan-contoh diakses pada 20 Mei 2024

[36] Firdausi F, "Bagaimana Kuntowijoyo Meramu Sejara dan Sastra Sekaligus?", Tirto.id 22 Februari 2005 https://tirto.id/bagaimana-kuntowijoyo-meramu-sejarah-dan-sastra-sekaligus-dhuL diakses pada 11 Maret 2024

Secara keseluruhan, pengaruh Kuntowijoyo terhadap pemikiran Islam di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran kritis, kontekstual, dan inklusif tentang Islam, serta upayanya untuk mendorong perdamaian, toleransi, dan kemajuan sosial dalam masyarakat Muslim terhadap permikiran Islam di Indonesia.[37]

Kontribusi Kuntowijoyo terhadap pemikiran Islam di Indonesia tercermin dalam beberapa aspek yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas pandangannya. Pertama, ia mengusulkan konsep pengilmuan Islam sebagai alternatif bagi Islamisasi pengetahuan, dengan keyakinan bahwa pendekatan ini lebih inklusif dan holistik, menggabungkan berbagai tradisi dan cara berpikir dalam pemahaman Islam.[38]

Meskipun Kuntowijoyo secara terbuka menentang istilah Islamisasi pengetahuan, ia masih mengakui kebutuhan akan Islamisasi pengetahuan dalam beberapa konteks tertentu dalam karya tulisnya. Namun, pandangannya tetap bersifat polemis, mencerminkan keragaman pendekatannya terhadap topik tersebut.Kritik terhadap Kuntowijoyo terutama berkaitan dengan pemahamannya tentang wacana "Islamisasi pengetahuan", yang dianggap memiliki konsekuensi dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, wacana Kuntowijoyo dapat dianggap dapat memunculkan pemahaman yang salah tentang perkembangan pengetahuan Islam, menciptakan tantangan baru dalam mengelola dan merumuskan wacana keilmuan Islam di Indonesia.[39]

Dengan demikian, pemikiran Kuntowijoyo tidak hanya memperkaya diskusi tentang hubungan antara Islam dan pengetahuan di Indonesia, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara pandangannya dan pemikiran asli Islamisasi pengetahuan. Melalui refleksi ini, pemikiran Kuntowijoyo memberikan kontribusi yang

---

[37] Fuad Hasan, *"Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer"* Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, 8. No. 1 (2023)., 28.

[38] Ahmad, Mukhtasar. *" A Critical Assessment on Kuntowijoyo's Islam in reference to Islamization of knowledge Educational Philosophy"* https://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JP/article/view/5820 diakses pada 22 Maret 2024

[39] Aljunied Khairudin, "Kuntowijoyo: The Historicist" https://academic.oup.com/book/44507/chapter-abstract/376968100?redirectedFrom=fulltext diakses pada 22 Maret 2024

signifikan dalam menggali makna dan relevansi Islam dalam konteks keilmuan dan pengetahuan modern.

BAB IV

KONSEP EPISTEMOLOGI PENGILMUAN ISLAM MENURUT KUNTO WIJOYO DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Pemikiran Kuntowijoyo Mengenai Epistemologi Pengilmuan Islam

Pandangan epistemologi merupakan elemen yang penting dalam menetapkan asal pengetahuan epistemologi. Menjadi alat dalam pemahaman konsep keilmuan menurut Kuntowijoyo. Menurutnya, terdapat dua komponen utama dalam epistemologi, yaitu wahyu dan akal. *Pertama,* Wahyu. Posisi wahyu dalam keilmuan Islam merupakan sebagai landasan utama sumber pengetahuan. Di samping itu, wahyu juga menjadi pembeda dari keilmuan Barat yang sekuler. Munculnya wahyu sebagai landasan terhadap pemikiran Barat yang memunculkan gagasan sekularisme pengetahuan. Pandangan epistemologi yang mendasari sekularisme tersebut didasarkan pada prinsip rasionalisme atau empirisme yang meyakini bahwa sumber pengetahuan hanya berasal dari akal atau observasi.[1]

Wahyu merupakan elemen yang sangat menonjol dalam epistemologi ilmu (sosial-budaya) profetik, ilmu sosial profetik adalah suatu disiplin ilmu sosial yang menjadikan dimensi transedental sebagai landasan yang merupakan alternatif di tengah-tengah perkembangan berbagai ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat positivisme. Selain itu, terdapat nilai-nilai transedental dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo ini mengadopsi suatu ajaran yang bersumber dari teks keagamaan (yakni al-Qur'an dan hadist), yang dijadikan sebagai dasar pijakan proses transformasi humanisasi, dan liberasi. Sehingga ia menjadi pengetahuan yang memiliki nilai-nilai keilahian, yang pada dasarnya keimanan dan tauhid kepada Allah SWT.[2] Jadi, profetik ia dianggap sebagai salah satu sumber pengetahuan yang memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada pengetahuan manusia yang diperoleh melalui

[1] Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, (Bandung: Mizan, 1998)., 331.

[2] Zulheri, *"Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)"* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2012)., 36.

Indera. Menurut pandangan Kuntowijoyo, penting bagi manusia untuk memahami kedudukan pengetahuan yang berasal dari wahyu dalam epistemologi Islam. Wahyu dianggap sangat penting oleh Kuntowijoyo karena menjadi faktor pemisah antara epistemologi Islam dengan aliran-aliran epistemologi Barat seperti rasionalisme atau empirisme, yang hanya mengakui akal atau observasi sebagai sumber pengetahuan. Hal ini menjadi kunci perbedaan antara ilmu (sosial-budaya) profetik dan ilmu (sosial-budaya) konvensional.[3]

Kedua, Akal. Menurut pandangan Kuntowijoyo, akal juga merupakan bagian dari sumber pengetahuan. Akal, atau kemampuan berpikir rasional, merupakan atribut yang melekat pada otak manusia. Sifat genetisnya memungkinkan kemampuan ini diwariskan secara biologis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap individu yang sehat atau normal memiliki kemampuan ini. Kemampuan struktural manusia memungkinkannya untuk mengorganisir berbagai pengalaman dan pengetahuan menjadi suatu struktur tertentu, yang sering kali disebut sebagai sistem klasifikasi atau kategorisasi. Selain itu, kemampuan simbolik manusia memfasilitasi komunikasi yang efisien, menjadikannya dasar utama bagi perkembangan sistem pengetahuan dalam kehidupan manusia, khususnya melalui bahasa.[4]

Pengkajian Islam muncul sebagai respons terhadap arah yang diambil oleh ilmu pengetahuan Barat modern, yang dianggap telah menyimpang dari semangat awal Renaisans yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia. Sebaliknya, terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengkajian Islam juga bertujuan untuk menanggapi gagasan Islamisasi ilmu, yang sering kali dianggap sebagai upaya tekstualisasi, yaitu menyesuaikan ilmu-ilmu Barat dengan prinsip-prinsip Islam. Pengkajian Islam berusaha untuk menempatkan Islam, terutama Al-Qur'an, sebagai paradigma utama dalam menggambarkan realitas. Sementara Islamisasi cenderung mengalihkan perhatian kepada teks, pengkajian Islam justru berusaha untuk

[3] Arrauf I, *"Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu"* (Mataram: IAIN Mataram Juni 2013)., 54.

[4] *Ibid*., 331-334.

membawa teks normatif tersebut ke dalam konteks yang relevan dengan realitas yang dihadapi.[5]

Pengkajian Islam, dengan Al-Qur'an sebagai fokusnya, tidak sekadar berperan sebagai alat justifikasi untuk penemuan ilmiah, melainkan sebagai landasan paradigmatik yang membentuk ilmu pengetahuan Islam yang holistik.[6] Meskipun Kuntowijoyo secara kritis mencatat dampak negatif paradigma ilmiah Barat yang telah mengakibatkan dehumanisasi dan sekularisasi, namun demikian, ia tidak sepenuhnya menolak segala hal yang berasal dari Barat. Konsep pengkajian Islam, dalam usahanya mencapai keseluruhan dalam ilmu pengetahuan Islam, tidak mengabaikan kontribusi ilmu sekuler yang telah berkembang. Sementara ilmu "sekuler" adalah hasil dari kolaborasi seluruh umat manusia, pengkajian Islam dipandang sebagai hasil dari kolaborasi umat beriman.[7]

Pengkajian Islam merupakan langkah lanjutan dalam upaya menegaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama bagi umat Islam. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah teori ilmu, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh. Dalam konteks ini, Al-Qur'an diletakkan sejajar dengan alam dan manusia sebagai sumber ilmu. Al-Qur'an memiliki potensi untuk menjadi landasan bagi berbagai teori, terutama dalam ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya. Hal ini dimungkinkan karena Al-Qur'an mengandung banyak konsep yang dapat dianalisis, memungkinkan pengembangan teori ilmiah.[8]

Mengangkat Al-Qur'an sebagai sebuah teori ilmu memiliki beberapa keuntungan yang dapat diperoleh:

---

[5] Muhammad Zainal Abidin, Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo,(Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016)., 9.

[6] Febrisia F, "Paradigma Al-Quran dalam Tradisi Keilmuan Islam" (Palembang: UIN Raden Fattah Palembang Press, 2019)., 39.

[7] Kuntowijoyo, *"Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)"* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)., 50.

[8] Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi, (Bandung: Mizan, 2008)., 335.

a) Kohesivitas dan Konsistensi: Al-Qur'an menyajikan pandangan tentang berbagai aspek kehidupan manusia dan alam semesta secara holistik. Dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai teori ilmu, dapat tercipta kohesivitas dan konsistensi antara berbagai disiplin ilmu.[9]

b) Kedalaman Spiritual: Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek-aspek materi, tetapi juga spiritualitas manusia. Dengan memasukkan al-Qur'an sebagai teori ilmu, dimungkinkan untuk menjaga kedalaman spiritualitas dalam pemahaman tentang fenomena alam dan sosial.[10]

c) Pandangan Alternatif: Al-Qur'an bisa memberikan pandangan alternatif dan perspektif yang berbeda dalam memahami fenomena-fenomena ilmiah. Ini dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru atau pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah-masalah kompleks.[11]

d) Etika dan Moral: Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip etika dan moral yang kuat. Dengan memasukkan Al-Qur'an dalam teori ilmu, dapat memberikan landasan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pemeliharaan Nilai-nilai Tradisional: Menggunakan Al-Qur'an sebagai teori ilmu dapat membantu dalam memelihara nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mengintegrasikan Al-Qur'an sebagai teori ilmu dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.[12]

---

[9] Admin, *"Menyelami Kedalaman Ilmu Pandangan Al-Qur'an Tentang Pengetahuan Dan Pemahaman"* Hafal Qur'an Sebulan – 4 Maret 2024 https://www.hafalquransebulan.com/menyelami-kedalaman-ilmu pandangan-al-quran-tentang-pengetahuan-dan-pemahaman/#page-content diakses pada 12 Mei 2024.

[10] Ilhami F, *"Nuzulul Quran: Memahami Kedalaman Spiritual dan Relevansi Sosial"* Kompasiana Beyond Blogging – 26 Maret 2024 https://www.kompasiana.com/faturilhami/66027432c57afb0d3149c0c3/nuzulul-quran-memahami-kedalaman-spiritual-dan-relevansi-sosial diakses pada 12 Maret 2024.

[11] Muzayyin M, "*AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS* (Studi Analisis Teori Pengaruh dalam Pemikiran Orientalis)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2015)., 203.

[12] *Ibid*., 338.

B. Model Struktur Keilmuan Islam

Dalam paradigma strukturalisme pengetahuan Islam, Kuntowijoyo memastikan penggunaan strukturalisme sumber keilmuan sebagai metode dan tidak memilih hermeneutika yang pada umumnya lazim digunakan dalam memahami teks kitab suci. Dalam strukturalisme transendental ini menurut Kuntowijoyo adalah suatu konstruk pengetahuan yang menempatkan al-Qur'an atau wahyu sebagai salah satu sumbernya. Strukturalisme sumber pengetahuan dalam Islam, bisa dilihat pada bagan berikut.

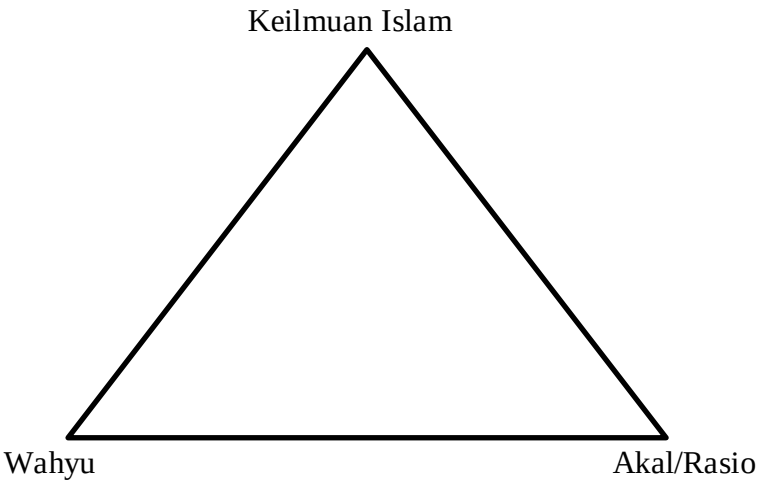

Untuk melakukan teoritisasi atas al-Qur'an, dalam keilmuan Islam, seperti yang terdapat diatas. Kuntowijoyo menggunakan metode yang disebutnya dengan strukturalisme transendental. Ini di lakukan agar konsep-konsep dalam al-Qur'an (*idelal-type*) dan kisah-kisah sejarah dan juga amtsal (*arche-type*) dapat mewujudkan dalam suatu sistem pengetahuan Islam. Adanya pengakuan bahwa terdapat strukturalisme yang menjadi referensi untuk menafsirkan realitas. Bahwa ada ide murni yang sumbernya berada di luar diri manusia, yang bersifat otonom dan sempurna.[13]

Kuntowijoyo menyebutkan ada empat ciri utama struktur sumber keilmuan Islam. Pertama, strukturalisme memperhatikan pada keseluruhan, totalitas. Strukturalisme analitis ini memang juga mempelajari unsur, tetapi ia selalu diletakkan di bawah suatu jaringan yang

[13] Kuntowijoyo, "*Islam Sebagai Ilmu*, 32.

menyatukan unsur-unsur itu. Jadi, ketika rumusan pertama dari strukturalisme adalah bahwa unsur hanya bisa dimengerti melalui keterkaitan *(inter-connectedness*). Kedua, strukturalisme tidak mencari struktur di permukaan, pada tingkat pengamatan, tetapi ia di bawah atau di balik realitas empiris. Apa yang ada di permukaan adalah gambaran dari struktur yang ada di bawah *(deep structure)* dan lebih bawah lagi ada kekuatan pembentuk struktur *(innate structuring capacity)*. Ketiga, dalam tingkat empiris, keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary-opposition* (pertentangan antara dua hal). Keempat, strukturalisme memperhatikan unsur-unsur yang sinkronis (unsur-unsur dalam satu waktu), bukan yang diakronis (perkembangan antar waktu, atau historis).[14]

Melalui strukturalisme transendental inilah yang dibangun suatu teori sosial yang objektif, rahmatan lil'alamin. Dengan melakukan metode sintesis dan analisis atas *ideal-type* dan *arche-type*. Maka, ditempatkanlah pada bagian-bagian yang mana berposisi sebagai kekuatan pembentuk struktur, struktur bawah, dan yang berposisi pada tataran empiris, atau permukaan. Juga dikenali, sebagaimana yang bersifat *immutable* (tidak berubah), dan mana yang dapat berubah. Oleh karena itu dapat diketahui pada wilayah mana hal-hal yang dapat ditransformasikan.[15] Lalu, dari perspektif Kuntowijoyo, strukturalisme transendental akan sangat berguna bagi ilmu alam, kemanusiaan, dan agama, untuk menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan. Karena kata Kuntowijoyo, soal terbesar dalam Islam adalah bagaimana mengikuti perubahan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai agama yang kaffah (menyeluruh).[16]

Agar agama sesuai dengan perubahan-perubahan, maka diperlukanlah agenda baru supaya unsur muamalahnya itu (suatu yang dapat berubah) tidak ketinggalan zaman dan agenda baru itu dapat menjadi lahan bagi ijtihad. Agenda tersebut terdiri dari enam

[14] *Ibid,* 37.

[15] Alfred, *"Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo"* Jurnal: Al-Aqidah,10, edisi 2, (Desember 2018)., 73.

[16] Kuntowijoyo, *"Paradigma Islam: Interprestasi Untuk Aksi*". (Cet. I, Yogyakarta: Mizan, 1998), 39

kesadaran: a). Kesadaran adanya perubahan, b). Kesadaran kolektif, c). Kesadaran sejarah, d). Kesadaran adanya fakta sosial, e). Kesadaran adanya masyarakat abstrak, dan f). Kesadaran perlunya objektivikasi. Kuntowijoyo berpendapat bahwasanya Paradigma Islam itu adalah paradigma yang bersifat terbuka. Semua dalam warisan sains pengetahuan yang pernah dilahirkan dari peradaban lain juga bisa dipinjam. Lalu, Kuntowijoyo menerangkan, dalam keilmuan Islam, ketauhidan mempunyai kekuatan membentuk struktur yang paling dalam, lalu struktur dalamnya beserta permukaannya adalah Akidah (Keyakinan), Ibadah (shalat, puasa, zakat, haji dsb), Akhlak (Moral/etika), Syariat (perilaku normatif) dan Muamalah (Perilaku sehari-hari). Hal ini, kondisi kita tidak dapat bersikap dikotomis karena sikap itu hanya akan menjadikan kita sebagai eksklusif.[17]

Tauhid merupakan kekuatan pembentuk sedangkan struktur dalamnya yaitu akidah, ibadah, Syariat dan muamalah, seperti penjelasan Kuntowijoyo, bahwa kita tidak bermaksud merubah akidah, ibadah, maupun syariat lainnya yang normatif. Hanya diaspek muamalah lah kita masuk untuk melakukan semacam perubahan. Maksudnya, agama tidak berubah namun hanya di budaya keagamaan tersebutlah perlu dilakukan semacam rekonstruksi. Kuntowijoyo menyebutkan, struktur yang ia maksud itu tidaklah statis, karena gagasan mengenai perubahan bentuk itu menjadi penting. Struktur mampu memperkaya diri dengan menambah bahan-bahan baru. Bahasa misalnya, dapat menambah variasi ungkapan tanpa harus keluar dari strukturnya.[18]

Pada dasarnya Kuntowijoyo seolah ingin menyampaikan bahwa sains dan agama sama-sama memiliki dan berada dalam bangunan yang sama. Baik itu sains yang diklaim sekuler ataupun bukan, tetaplah sebuah sains yang lahir dari manusia-manusia yang dianugerahi akal oleh Tuhan dengan tujuan kemaslahatan bagi seluruh alam. Sama seperti

[17] Dr. Zainal Abidin, *"Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo"* (Cet I: IAIN Antasari Press, April 2016)., 135.

[18] Kuntowijoyo, "*Islam Sebagai Ilmu*, 30.

halnya persamaan dari konsep Ian Barbour seorang tokoh cendekiwan itu, dalam melihat konteks hubungan antara sains dan agama yaitu konflik, independen, dialog dan integrasi, yang mana senada dengan hal tersebut. Kuntowijoyo perihal melihat hubungan agama dan sains dapat dijalin dengan adanya dialog, mengenai pendekatan dialog dalam melihat hubungan antara sains dan agama, bahwasanya Kuntowijoyo ini berpandangan bahwa sains dan agama itu tidak dapat dipisah. Sains dan agama berada di bangunan yang sama hanya saja ia berbeda kamar dan ruangan. Mereka hanya dapat dijalin dengan adanya dialog. Seperti yang dijelaskan oleh Ian Barbour tersebut, bahwa di Barat, agama telah memberikan banyak inspirasi bagi perkembangan sains, demikian pula penemuan-penemuan ilmiah juga mempengaruhi teologi. Meskipun keduanya berbeda namun tidak mungkin benar-benar dapat dipisahkan.[19]

Tampak perlu untuk menyadari atau disadari bahwa dalam mewarisi seluruh sejarah dari seluruh peradaban dunia, semua peradaban dan semua agama mengalami proses meminjam dan memberi dalam interaksi mereka satu sama lain sepanjang sejarah. Sikap eksklusif adalah sikap historis dan tidak realistis. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dalam bidang sains, kita tidak boleh bersikap tertutup. Dalam hal ini tidak berarti mesti menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun Islam adalah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai dari peradaban dunia.[20]

Dari sumber inilah keilmuan Islam dibangun sehingga memiliki corak yang khas dan berbeda dengan keilmuan Barat. Karena keilmuan Islam memiliki bobot saintifik yang kuat sekaligus bertradisi Islam yang kokoh. Dalam tradisi intelektual Islam ini, tidak dikenal pemisahan antara dimensi ketuhanan dan keduniaan. Maka, mengenai perihal perbedaan antara sains baik sains yang didasarkan pada agama (Islam) maupun sains dalam kategori

[19] Alfred, *"Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo"* Jurnal: Al-Aqidah,10, edisi 2, (Desember 2018)., 82.

[20] Kuntowijoyo, *"Paradigma Islam: Interprestasi Untuk Aksi*". (Cet. I, Yogyakarta: Mizan, 1998), 40.

(Sains), sehingga Kuntowijoyo berpendapat bahwa sains-sains sekuler ini adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan sains-sains integralis (nantinya) adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Kuntowijoyo melanjutkan, sekarang kebanyakan dari kita adalah produk, partisipan, dan konsumen sains-sains sekuler. Maka tidak perlu gegabah memandang rendah dan menistakan mereka yang lahir dari pandangan hidup Barat.[21]

Kuntowijoyo ingin mengajak untuk menghormatinya dengan cara mengkritisi dan meneruskan perjalanannya. Kuntowijoyo menganggap bahwa sains-sains yang lahir dari pandangan hidup Barat sekarang ini sedang terjangkit dalam problematik krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandekan (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias sana-sini (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, gender). Dengan tekad seperti itu Kuntowijoyo berketetapan hati memulai gerakan sains-sains integralistik. Kuntowijoyo tidak berambisi mengganti sains-sains sekuler, tetapi ia dengan kerendahan hati yang proposional Kuntowijoyo sekedar ingin berada bersama sains sekuler (Barat dan Marxistis).[22]

C. Arah Konsep subyektifikasi Ilmu dan Subyektifikasi Islam

Kuntowijoyo memberikan dua langkah yang harus diambil sebagai upaya suatu penyikapan baru dalam mengimplementasikan pengilmuan Islam, yaitu subjektifikasi ilmu dan subjektifikasi Islam. Gagasan pengintegralisasi ilmu berangkat dari perbedaan pandangan antara ilmu-ilmu sekuler yang merupakan produk Barat dengan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Pengilmuan Islam merupakan suatu upaya untuk menjadikan Islam sebagai ilmu, kiprah intelektual melahirkan gerakan Islamisasi pengetahuan yaitu berupa gerakan keilmuan yang berusaha menghubungkan konteks ke teks (konteks-teks). Kuntowiyoyo tidak setuju dan membantahnya jika pernyataan pengetahuan

---

[21] *Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika"* (Cet. II, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006) ,23.

[22] Alfred, *"Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo"* Jurnal: Al-Aqidah,10, edisi 2, (Desember 2018)., 75.

seperti itu, menurutnya ia menginginkan adanya transformasi oleh umat Islam sendiri, yang merupakan sebagai sistem sumber ilmu, etika dan Islam sebagai ilmu. Sehingga yang seharusnya terjadi dilakukan umat Islam adalah lewat gerakan mempelajari dan memahami teks (al-Quran) terlebih dahulu, lalu kemudian menghubungkannya dengan konteks yang ada (teks-konteks), di mana teks yang dimaksud dalam hal ini ialah bersumber kepada kitab suci umat muslim. Gerakan intelektual harus melangkah ke arah pengilmuan Islam. Kuntowijoyo mengajak kepada umat Islam untuk beralih dari Islamisasi pengetahuan dengan menggantikannya menjadi pengilmuan Islam. Dengan demikian, pengilmuan Islam dimaksudkan supaya sifat subjektifitas agama dapat berubah menjadi sifat objektifitas keilmuan. Tujuan dari pengilmuan Islam adalah Islam sebagai rahmat bagi alam semesta yaitu Islam yang bukan hanya bagi umat Islam saja tetapi bagi semua manusia bahkan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini.[23]

Mistik kenyataan inilah yang saat ini sesuai dengan keperluan, bahwa agama kehilangan kontak dengan kenyataan, dengan aktualitas, dan dengan kehidupan. Demistifikasi dimaksudkan sebagai gerakan intelektual yang menghubungkan kembali teks (al-Qur'an) dengan konteks. Melalui demistifikasi inilah, manusia akan mengenal lingkungan dengan lebih baik, baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan simbolis, maupun lingkungan sejarah.[24]

Metodologi pengilmuan Islam ada 2, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah Swt. dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunah Nabi Muhammad Saw). Sedangkan objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Sedangkan mengenai paradigma Islam. Kuntowijoyo menawarkan konsepnya dengan

[23] Alif Nur Rahman, *"Pemikiran Kuntowijoyo Mengenai Sejarah dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Sains mModern"* Jurnal: Prosiding Konfernsi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 4, (2022)., 263.

[24] Kuntowijoyo, "*Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika"*, (Yogyakarta, Penerbit Tiara Wacana,2006).,

berangkat dari adanya keterpisahan antara ilmu-ilmu barat dan Islam. Ilmu-ilmu barat adalah produk bersama umat manusia yang merupakan hasil modernisme. Islam dalam pascamodern menginginkan supaya terjadinya penyatuan ilmu-ilmu barat dan Islam. Lebih khususnya berusaha menyatukan antara akal dan wahyu. Pada akhirnya penyatuan antara ilmu-ilmu barat dan Islam, akal dan wahyu akan menghasilkan ilmu integralistik yaitu paradigma Islam.[25]

Aspek penting berikutnya yang ada pada masyarakat adalah soal agama. Agama merupakan ajaran yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman hidup bagi umatnya. Agama juga disebut sebagai suatu ciri kehidupan sosial yang universal, artinya bahwa setiap semua masyarakat memiliki cara berpikir dan pola-pola berperilaku sehingga dapat disebut "Agama" yang berupa simbol-simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik keIslaman. Sehingga manusia dapat menginterpretasikan eksistensi yang di dalamnya mengandung komponen ritualitas.[26] Pada tahapan awal lahirnya ilmu-ilmu integralistik tersebut, Kuntowijoyo menjadikan agama sebagai faktor penentu. Tentu saja pemaknaan agama di sini bukan dalam makna yang umum mengenai definisi sebuah agama. Agama yang dimaksud Kunto di sini merupakan representasi dari pesan Tuhan atau secara eksplisit dalam penjelasannya Kunto menyebut sebagai al-Qur'an yang memang bagi umat Islam merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan.[27]

D. Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo Terhadap Kehidupan Beragama

Kuntowijoyo mengangkat amar ma'ruf sebagai bentuk humanisasi, di mana penegakan kebenaran diartikan sebagai upaya untuk memperkuat rasa kemanusiaan. Sebaliknya, nahi munkar atau larangan terhadap kejahatan dipandang sebagai langkah liberalisasi, sementara tu'minu billah menjadi manifestasi transendensi, seperti yang

[25] Nur Azizah, *"Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo"* Jurnal: Prosiding Konfernsi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 1, September (2018)., 155.

[26] Radia Hijrawan, *"Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam"* Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 13, No. 1, (2021)., 132.

[27] Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu"., 73.

dinyatakan dalam Surat Ali Imran ayat 110. Namun, hal ini tidak berarti bahwa ia bermaksud menafsirkan ayat-ayat tersebut secara khusus. Konsep Islam sebagai ilmu yang ditekankan Kuntowijoyo sejatinya tidak bersifat tendensius. Pemikiran ini lahir dari analisis yang mendalam berdasarkan epistemologi yang kokoh, yang menghasilkan gagasan-gagasan cemerlang yang menjadi kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya.[28]

Kuntowijoyo menekankan bahwa produk ilmu yang berasal dari kerangka agama haruslah tetap bersifat objektif. Ini berarti bahwa penganut agama lain, non-agama, serta yang anti-agama, tidak menganggap ilmu pengetahuan sebagai kaidah atau norma, melainkan sebagai fenomena atau gejala ilmiah yang objektif. Menurutnya, apakah ilmu tersebut berakar dari latar belakang agama atau tidak, bukanlah isu yang relevan. Ilmu yang bersumber dari agama dapat tetap menjadi ilmu yang objektif, bukan sekadar normatif. Oleh karena itu, objektifikasi ilmu adalah sebuah prinsip di mana ilmu yang berasal dari keyakinan beragama dipersembahkan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk kalangan yang beriman semata.[29]

Al-Qur'an, sebagai panduan utama bagi umat Islam, juga bisa disajikan dalam konteks objektifikasi. Dalam objektifikasi Islam, Al-Qur'an pertama-tama dianggap sebagai hukum positif yang terbentuk melalui kesepakatan bersama warga negara. Ini mengimplikasikan bahwa secara tidak langsung, seluruh hukum syariah Islam menjadi bagian dari hukum negara, namun melalui proses objektifikasi. Pendekatan ini juga menekankan perlunya umat Islam untuk tidak hanya memperhatikan isu-isu abstrak seperti moralitas, tetapi juga isu-isu konkret yang berkaitan dengan kepentingan rakyat kecil, seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa keraguan tidak lagi terfokus

[28] *Ibid*., 339.
[29] Kuntowijoyo, *"Islam Sebagai Ilmu"*, (Cet: I Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)., 56.

pada ajaran Islam yang telah menyeluruh dan egaliter, tetapi lebih kepada bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan oleh para pemeluknya.[30]

Contohya, dalam pengembangan wadah kerukunan umat beragama, misalnya seperti yang terjadi di Sulawesi Selatan, yang memiliki kemajemukan kehidupan pluralistik, dengan berbagai latar belakang kehidupan penduduk yang baik dari segi aspek suku, bahasa, ekonomi, maupun agama yang dianutnya. Agama yang mayoritas beragama Islam, kecuali di kabupaten Tana Toraja dan sebagian wilayah lainnya beragama Kristen. Walaupun sebagai warga masyarakat sulawesi selatan dalam kehidupan pluralitas dari aspek agama yang dianut, namun dalam kehidupan masyarakat sulawesi selatan dilihat dari segi sudut kerukunan umat beragama, seperti daerah yang memiliki visi pembangunan: *"Menjadikan Sulawesi Selatan sebagai provinsi terkemuka di Indonesia dengan mengandalkan kekuatan lokal yang bernafaskan nilai-nilai keagamaan"*. Ini terlihat relatif rukun, damai dan harmonis, sehingga dalam pelaksanaan pembangunan di segala aspek tetap kondusif.[31]

Bagi orang bugis, dalam perspektif sosial budaya di sulawesi selatan memiliki nilai tatanan sosial sebagai potensi lokal dalam membina kerukunan umat beragama, dalam sistem yang mengandung nilai-nilai, norma-norma dan juga meliputi hal-hal yang menyangkut perilaku seseorang dalam kegiatan sosial. Misalnya bahasa *Pangadereng* (peradaban atau merasa adanya kesadaran yang menjelma dalam hasil kelakuan), *Sipakatau* (saling menghormati atau maknanya sikap dalam memandang manusia) *Sipakalebbi* (saling menghargai atau sifat yang melarang melihat manusia dari segala kekurangan) *Sipakainge* (saling mengingatkan sesama manusia atau nasehat dan menasehati). Di Sulawesi selatan juga didukung oleh berbagai organisasi-organisasi keagamaan dan tokoh agama yang moderat. Seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Ponpes Madrasatul As'adiyah

[30] Kuntowijoyo, *"Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas"*, (Bandung: Mizan, 2002)., 213.
[31] Dr. Budiarti, S.HI.,M.H, *"Progres Kerukunan Umat Beragama Di Sulawesi Selatan"* (Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan, 2015)., 58.

Islamiyah (MAI), Darud Da'wah wal Irsyad (DDI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Keuskupan Agung, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan lain sebagainya.[32]

Dengan demikian, dalam masyarakat sulawesi selatan ini juga dikenal sebagai masyarakat agamis sehingga dalam segala perilakunya dapat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Maka, hal ini falsafah dan nilai historisnya menjadi bukti bahwa masyarakat tersebut sejak dahulu memang dikenal sebagai masyarakat yang agamis antara lain:

a) Falsafah dan spirit hidup yang dipopulerkan oleh Nene Mallomo, ia seorang terkemuka atau tokoh cendekiawan ini dan ahli hukum dari zaman kerajaan Lapatiroe atau dari kerajaan sidenreng yang hidup pada abad ke-16 M. Dengan salah satu falsafahnya yang menggambarkan pemikirannya ungkapan bijak *"resopa temmangingi namalomo naletei pammase dewata"* yang artinya hanya semangat kerja keras tanpa kenal istilah berhenti pasti akan mendapatkan karunia tuhan.

Toleransi dan keadilan merupakan nilai-nilai yang mencolok dalam konsep humanisme Islam. Dalam agama Islam, Al-Qur'an menyeru umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama. Islam juga mengajarkan pada sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan budaya, menganggap keberagaman sebagai zakat dan sedekah sebagai bentuk redistribusi kekayaan dalam menciptakan perhatian terhadap kesejahteraan bersama dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, dalam konteks humanisme Islam, moralitas dan etika dianggap sebagai landasan perilaku manusia. Dalam konteks ini, Anregurutta berkeyakinan untuk menghilangkan sikap dan pandangan dikotomis tersebut, dengan mengajak semua komponen ummat Islam untuk mengoreksi diri dan mendudukan kembali ilmu pada proporsi yang sebenarnya. Ini tidak berarti bahwa seorang harus (wajib)

[32] *Ibid*., 59

mengusai tafsir tapi paling tidak dia dapat berakhlak sebagai seorang Muslim yang baik dalam berbagai dimensi dan lapangan kehidupan yang dijalaninya, serta menjalankan ketaatan terhadap prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh agama. Begitu pula terdapat seorang ulama atau ustadz, bukan berarti harus mampu memecahkan "persamaan" integral, tetapi harus dapat menginsafi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya direlevansikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang perannya sangat penting bagi pembangunan, tetapi disadari bahwa pengembangan ilmu pengetahauan juga diperintahkan oleh agama. Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan etika yang mencakup integritas, kejujuran, kasih sayang, dan bertindak baik kepada sesama sebagai bagian dari ibadah.[33]

Kemudian, dalam persepsi kuntowijoyo bahwa pendekatan objektifikasi tidak hanya relevan untuk Islam, tetapi juga dapat diterapkan oleh agama lain dan aliran politik. Dalam ranah politik, sebagai objektifikasi dapat menjadi strategi untuk memperbaharui pola pikir politik agar dapat mengatasi stagnasi politik yang terjadi. Terkait dengan objektifikasi Islam yang mengambil Al-Qur'an sebagai landasannya, isi data yang terkandung dalam Al-Qur'an harus dijadikan dasar teori ilmu. Ini sesuai dengan visi Kuntowijoyo bahwa ilmu-ilmu yang menyeluruh adalah kontribusi umat beriman terhadap kemanusiaan.[34]

Dalam pemikiran Kuntowijoyo, terdapat suatu bidang ilmu yang ia gagas, yakni Ilmu Sosial Profetik (ISP), sebuah konsep yang dianggapnya sangat penting. Menurutnya, ilmu sosial tidak boleh terpaku hanya pada usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas semata, namun juga harus memikul tanggung jawab untuk mentransformasi masyarakat menuju cita-cita idealnya. Kuntowijoyo merumuskan tiga nilai dasar sebagai landasan bagi ISP, yaitu: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Konsep ini kini sedang mendapatkan

[33] Nurkidam, *"Prinsip-Prinsip Deradikalisasi Pemikiran Anreguruta Abdurrahman Ambo Dalle"* (Cet I: IAIN Parepare Press 2023)., 79.

[34] Kuntowijoyo, *"Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas"*, (Bandung: Mizan, 2002)., 215.

perhatian yang meningkat, terutama di bidang sosiologi dengan munculnya gagasan tentang Sosiologi Profetik, yang diharapkan dapat menjadi paradigma bagi ISP.[35]

Dalam konteks ilmu profetik, Kuntowijoyo menganggap pendekatan ini sebagai bentuk etika dalam paradigma Islam. Etika ini dibangun melalui interpretasi nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Etika ilmu sosial profetik adalah kritik terhadap pemikiran klasik Islam yang sering disebut sebagai mazhab kalam atau mazhab teologi. Pemahaman mazhab kalam telah lama hadir dalam tradisi pemikiran Islam, terutama dalam konteks filsafat, namun dianggap sudah usang dan tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Fenomena ini memicu upaya perubahan dengan berbagai cara, termasuk konstruksi pemikiran teologis transformatif yang digagas oleh Moeslim Abdurrahman, sebagai respons terhadap kegagalan tradisi Islam klasik, dengan visi menjadikan Islam lebih progresif dalam nilai-nilai sosialnya. Namun, yang penting ditekankan di sini adalah bahwa visi teologi transformatif Moeslim Abdurrahman tidak mencakup aspek-aspek kunci ajaran Islam seperti yang dipahami oleh para teolog Islam klasik sebagai ajaran normatif. Pemahaman Moeslim Abdurrahman tentang transformasi lebih berkaitan dengan perspektif humanis dalam memandang fenomena sosial dari perspektif ketuhanan.[36]

Sebagai respons terhadap perdebatan dan upaya pembaharuan dalam bidang teologi yang serius, Kuntowijoyo mengusulkan penggantian istilah "Teologi" yang kontroversial dengan istilah "Ilmu Sosial". Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan dan konotasi yang lebih tepat terhadap konstruksi ilmu sosial profetik, yang didasarkan pada doktrin Islam

[35] Zulheri, *"ILMU SOSIAL PROFETIK (TELA'AH PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)"* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2012)., 25.

[36] Gina Nurfaizah, Moeslim Abdurrahman dan Gagasan Teologi Islam Transformatif Tahun 1989 – 2012, Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)., 88.

sebagai paradigma. Dengan pendekatan ini, ilmu sosial profetik dianggap sebagai suatu etika yang membimbing kajian Islam terhadap realitas sosial dan nilai-nilai humanisme.[37]

Kuntowijoyo mengajak umat Islam dalam kehidupan realitas sosial dengan dasar wahyu. Dalam hal upaya ini, dilakukan untuk menyelamatkan manusia dari belenggu tradisi modern yang jauh dari nilai-nilai kebebasan dan nilai humanisme. Maka dengan itu, Untuk mewujudkan pengilmuan Islam yang agar lebih aplikatif yang mampu membawa perubahan sosial berdasarkan cita-cita etik dan profetik, diderivasikan melalui dari misi historis Islam. Sebagaimana terkandung dalam Q.S Ali 'Imran/3:110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya:

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."[38]

Makna dalam ayat tersebut, terkandung muatan tiga nilai utama, yaitu amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan tu'minuna billah (transendensi). Ketiga muatan nilai utama yang memberikan gambaran tentang apa, bagaimana dan untuk siapa, yang akan menjadi bangunan pilar pilar ilmu sosial profetik. Dalam hal ini ada beberapa pilar ilmu sosial profetik dalam pemikiran kuntowijoyo:

a) Humanisasi (Menyeru Kepada Kebaikan)

Humansasi adalah merupakan sesuatu dalam terjemahan artistik memiliki komposisi dari amar ma'ruf yang makna asalnya menganjurkan atau menegakkan kebajikan.

[37] Nasar Lundeto, "Paradigma Islam Profetik (Melacak Nilai-NIlai Moderasi Beragama dalam pemikiran Kuntowijoyo)" Jurnal Al-Farabi 19 No. 2, (2022). 118.

[38] Junaedi Putra, "Keutamaan Dakwah" *Al-Qur'an dan terjemahan kemenag 2022.* https://quran.kemenag.go.id.

Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya proses pemanusiaan manusia, berarti memanusiakan antar sesama manusia, dengan menghilangkan segala kebendaan ketergantungan, kekerasaan, kesewenang-wenangan, dan kebencian dari manusia.[39]

Kuntowijoyo mengajukan konsep humanisme teosentris sebagai alternatif bagi humanisme antroposentris untuk mengembalikan martabat manusia. Dalam konsep ini, manusia diharapkan untuk memusatkan perhatiannya pada Tuhan, dengan tujuan akhir yang tetap mengedepankan kepentingan manusia (kemanusiaan) itu sendiri. Pertumbuhan peradaban manusia tidak lagi dinilai semata-mata dari segi rasionalitas, tetapi juga dari dimensi transendensi. Humanisasi menjadi penting karena masyarakat sedang menghadapi tiga tantangan utama: dehumanisasi (dalam bentuk objektifikasi oleh teknologi, ekonomi, budaya, dan negara), agresivitas (dalam bentuk agresi kolektif dan tingkat kriminalitas yang tinggi), dan kesendirian (dalam bentuk privatisasi dan individualisasi yang meluas).[40]

b) Liberasi (Mencegah Dari Kemungkaran)

Dalam Ilmu Sosial Profetik, terdapat kesesuaian dengan prinsip-prinsip sosialisme seperti marxisme, komunisme, teori ketergantungan, dan teologi pembebasan. Namun, penting untuk dicatat bahwa Ilmu Sosial Profetik tidak bertujuan menjadikan konsep pembebasan sebagai sebuah ideologi seperti yang dilakukan dalam komunisme. Konsep pembebasan dalam Ilmu Sosial Profetik dilihat dalam konteks ilmu, yang didasari oleh nilai-nilai transendental yang tinggi. Jika nilai-nilai pembebasan dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran agama, maka nilai-nilai pembebasan dalam Ilmu Sosial Profetik dipahami dan diterapkan dalam konteks ilmu sosial, dengan tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, eksploitasi ekonomi, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih lanjut, sementara marxisme menolak agama

[39] Shidarta, "HUKUM PROFETIK: ANTARA HUMANISASI, LIBERASI, DAN TRANSENDENSI" Binus University Faculty of Humanities – 2019 https://business law.binus.ac.id/2019/05/02/antara_humanisasi_liberasi_transendensi/ diakses pada 16 Mei 2024

[40] Kuntowijoyo, *"Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Budaya Politik Struktuartisme Transendental"* (Cet. I, Bandung: Mizan 2001)., 366-369.

sebagai lembaga yang konservatif, Ilmu Sosial Profetik justru mencari inspirasi nilai-nilai pembebasannya pada nilai-nilai profetik yang transendental dari agama, yang kemudian ditransformasikan menjadi ilmu yang berfokus pada fakta dan objektivitas.[41]

Fokus pembebasan terletak pada realitas empiris, sehingga pembebasan sangat sensitif terhadap masalah penindasan atau dominasi struktural. Fenomena kemiskinan yang muncul dari ketidaksetaraan ekonomi merupakan bagian integral dari agenda pembebasan. Pembebasan menempatkan dirinya bukan hanya pada ranah moralitas kemanusiaan yang abstrak, tetapi pada realitas kemanusiaan yang konkret dan empiris. Menurut Kuntowijoyo, menghindari hal-hal konkret demi hal-hal abstrak adalah salah satu ciri pemikiran yang berdasarkan pada mitos. Kuntowijoyo menetapkan empat target pembebasan, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membatasi kemampuan manusia untuk mencapai kemerdekaan dan martabatnya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.[42]

Terdapat empat target pembebasan, yakni sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Pembebasan dalam ranah sistem pengetahuan bertujuan untuk membebaskan individu dari kungkungan pemikiran materialistis. Contohnya, dalam konteks politik, pembebasan berarti melawan otoritarianisme, kediktatoran, dan neofeodalisme. Bagi intelektual Islam, penting untuk tidak takut dalam mengkritik yang salah (nahi munkar), asalkan didukung oleh pengetahuan yang memadai.[43] Yang menghambat atau melarang segala tindakan yang merugikan, seperti memberi peringatan kepada teman tentang bahaya NAPZA, mencegah konflik antar pelajar, menentang praktik perjudian, memperingatkan tentang praktik rentenir, dan sebagainya.[44]

---

[41] Husnul Muttaqin, *"Menuju Sosiologi Profetik"*, Jurnal Sosiologi Reflektif, 10, No. 1 (Oktober 2015). 227.

[42] Kuntowijoyo, "Menuju Ilmu Sosial Profetik", Republika (19 Agustus 1997), Di akses 27 desember 2023.

[43] *Ibid*., 105.

[44] Kuntowijoyo. "Identitas Politik Umat Islam", (Cet. I Bandung: Mizan 1997).73.

Secara intinya, pembebasan merupakan upaya untuk menghapus dan memberantas perilaku yang tercela serta moral yang buruk. Pemahaman tentang nilai-nilai pembebasan dalam ilmu sosial profetik dilihat dalam konteks sosial. untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan, kemiskinan, eksploitasi, dan penindasan.[45]

c) Transedensi (Beriman kepada Allah Swt)

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa unsur paling signifikan dalam ajaran Islam adalah adanya ilmu sosial profetik yang tersirat dalam transendensi, serta menjadi dasar bagi humanisasi dan pembebasan sebagai dua komponen tambahan. Oleh karena itu, transendensi, humanisasi, dan pembebasan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.[46] Kuntowijoyo dengan sastra profetiknya bermaksud melampaui keterbatasan akal pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih. Oleh sebab itu, sastra profetik merujuk kepada pemahaman serta penafsiran kitab-kitab suci atas realitas. Sebagai sastra berdasarkan kitab-kitab suci, sastra profetik dimaksudkan sebagai sastra orang beriman. Transendensi yang diartikan pada bahasan kali ini ialah hasil verifikasi dari konsep teologi perihal Ketuhanan atau bisa juga disebut dalam istilah tu'minuna billah (beriman kepada Allah). [47]

Seperti cita-cita Marxis yang memandang perjuangan kelas berarti menghancurkan kelas borjuis dan memunculkan diktator proletariat. Dengan liberasi yang menciptakan sistem ekonomi berkeadilan, tampaknya Islam lebih memilih yang terakhir. Dengan kata lain menghendaki transformasi struktural, dalam pengertian Islam selalu merekonstruksi struktur kesenjangan yang kerap kali terjadi pada masyarakat. Selain itu, transendensi juga menjadi fondasi bagi humanisasi dan pembebasan. Transendensi memberikan arah dan tujuan untuk tindakan humanisasi dan pembebasan. Sebagai contoh, dalam konteks pembebasan dari

[45] Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." Millah: Jurnal Studi Islam (2018), 185.

[46] Siti Qurrotul A'yuni, "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam" Qalamuna – jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama, 13 No. 1, (2021). 129-144.

[47] Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Budaya Politik Struktuartisme Transendental". (Cet. I, Bandung: Mizan 2001). 358.

kemiskinan, transendensi memandu dalam memilih antara memerangi struktur kemiskinan dengan menggulingkan penguasa kekayaan atau menciptakan sistem yang memungkinkan redistribusi kekayaan tanpa mengorbankan satu pihak untuk keuntungan pihak lain.[48]

Bagi umat Islam, transendensi berarti keimanan kepada Allah SWT. Kedua unsur humanisasi dan pembebasan dalam ilmu sosial profetik harus memiliki landasan yang jelas dalam ajaran Islam. Humanisasi dan pembebasan harus selalu terhubung dengan konsep transendensi. Jika seseorang menolak otoritas Tuhan, maka ia cenderung mengadopsi:

a) relativisme mutlak, di mana nilai-nilai dan norma-norma sepenuhnya menjadi urusan pribadi,
b) penentuan nilai tergantung pada kelompok yang berkuasa, dan
c) penentuan nilai bergantung pada faktor biologis, sehingga nilai-nilai seperti darwinisme sosial, egoisme, persaingan, dan agresivitas dianggap sebagai nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, bagi umat Islam, adalah penting untuk menempatkan Allah sebagai sumber otoritas yang objektif, Tuhan yang memiliki 99 Nama Indah-Nya.[49]

Dengan merumuskan teori-teori sosial alternatif yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan seperti ilmu sosial profetik, Kuntowijoyo berharap agar umat Islam memiliki landasan yang kokoh dalam menghadapi dinamika sejarah tanpa harus mengambil sikap yang ekstrem. Misalnya, tidak terlalu bergantung sepenuhnya pada Tuhan, tidak melabeli manusia sebagai makhluk yang selalu berdosa, atau tidak mencoba untuk melepaskan diri sepenuhnya

[48] Admin, “Terjemahan dari "transcendence" ke dalam Indonesia” Glosbe https://id.glosbe.com/en/id/transcendence diakses pada 16 Mei 2024

[49] Kuntowijoyo, “Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)”, (Cet. II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),107.

dan menganggap agama sebagai penghalang. Agama Islam diharapkan dapat mengintegrasikan semua elemen tersebut dan menjaga agar keadilan tetap terjaga.[50]

[50] Admin, "Teori-Teori Sosial dalam Sosiologi: Dari Klasik hingga Modern" Universitas Islam An-Nur Lampung – 2023 https://an-nur.ac.id/blog/teori-teori-sosial-dalam-sosiologi-dari-klasik-hingga-modern.html diakses pada 19 Mei 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan ini "Konsep Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Beragama" yang telah di tulis untuk dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Epistemologi pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo adalah pengilmuan Islam sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur'an menuju ke konteks sosial dan ekologis manusia. Epistemologi yang dibangun Kuntowijoyo dinamakan epistemologi relasional. Dengan ini, sama dengan epistemologi integralistik. Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan gerakan keilmuan dari konteks menuju teks, maka baginya, yaitu gerakan intelektual saat ini harus bergerak dari teks menuju konteks. Kuntowijoyo mengkritik dan sekaligus memberikan tawaran konsep yang berbeda yaitu, gagasan Pengilmuan Islam bukan suatu bentuk reaksi terhadap bangunan keilmuan yang sudah mewujud dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi gerakan "pengilmuan Islam" tidak hanya mengurusi dalam persoalan keilmuan; salah satu tujuannya adalah mengkontekskan teks-teks agama; dalam artiannya "membumikan Islam", dengan kenyataan kehidupan manusia yang konteksnya dari keberagamaan.
2. Pengilmuan Islam mempunyai dua metodologi yaitu integralisasi dan Objektifikasi yang bertujuan untuk mengakrabkan antara Islam dan ilmu untuk untuk mencegah ilmu sekuler masuk dan menyebar di tengah masyarakat muslim. Gagasan beliau mengenai pengilmuan Islam ini merupakan tawaran untuk mengatasi problem-problem dalam pemikiran manusia. Islam sebagai ilmu merupakan proses dan hasil

dari paradigma Islam dan pengilmuan Islam. Adanya pengilmuan Islam menurut Kuntowijoyo sangat relevan dalam membahas mengenai berbagai problem kemanusiaan yang nantinya akan dikembalikan pada al-Qur'an. Karena sesungguhnya, adanya agama (Islam) membawa rahmat, tidak hanya untuk manusia, tapi untuk seluruh alam.

B. Saran.

Perumusan kembali didalam keilmuan Islam dalam pentingnya kehidupan beragama tentunya menjadi penting di tengah kuatnya tuntutan masyarakat. dan pentingnya pemikiran dari Kuntowijoyo tentang konsep epistemologis pengilmuan Islam dalam kehidupan beragama. Sebab, diakhir-akhir ini telah banyak fenomena fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, yang mana merupakan barometer bagi hal-hal yang buruk, benar atau salah. Maka sangat penting adanya pemikiran dari seorang kuntowijoyo tokoh intelektual muslim. setelah mengupas tentang konsep epistemologi pengilmuan Islam kuntowijoyo kemudian relevansinya terhadap kehidupan beragama. di harapkan temuan ini agar ilmu dapat terbangun dalam Islam.

Daftar Pustaka

Abbas, Afifi Fauzi. "Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, dan 'Irfânî dalam Ijtihad Muhammadiyah" *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 12.1 (2012).

Abdullah, Taufik. *"The Formation of a new paradigm? A sketch on contemporary Islamic discourse." Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (1996).

Abdurrahman, Moeslim. *"Islam Transformatif"*, Jakarta: Pustaka Firdinis, (1997).

Abidin, Zainal Muhammad. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer." *Jurnal: Ulumuna* 10.2 (2006).

Ahmad, Mukhtasar " A Critical Assessment on Kuntowijoyo's Islam in reference to Islamization of knowledge Educational Philosophy" https://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JP/article/view/5820 (22 Maret 2024)

Alfred "Hubungan Sains dan Agama Perspektif Kuntowijoyo" *Jurnal: Al-Aqidah,* 10.2 (2018).

Alif Nur Rahman, "Pemikiran Kuntowijoyo Mengenai Sejarah dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Sains mModern" *Jurnal: Prosiding Konfernsi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains,* 4, (2022).

Aminah,"Integrasi Ilmu Dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa" *Jurnal: Inspiratif Pendidikan,* 6.1 (2022)

Anon. *"Kunto, San Budayawan, Sejarawan, dan Cedekiawan,"* Selasa, 22 Feb 2005 https://news.detik.com/berita/d-296819/kunto-sang-budayawan-sejarahwan-dan-cendekiawan (2 Maret 2024)

Anwar, Alya Fahrial. *"Filsafat Pendidikan Tentang Teori Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi".* Kompasiana, 13 maret 2020 https://www.kompasiana.com

Arifandy, Muchlis. *"Perbandingan Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Menurut Islam dan Barat"* www.researchgate.net. 30 November 2018 https://www.researchgate.net/Html.

Mujahidin, Anwar, and Epistemologi Islam. "Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu." *Jurnal Ulumuna Studi Islam* 17.1 (2018).

Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Jurnal Studi Islam* 17.2 (2018).

Azizah, Nur. "Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1 (2018)

Bachtiar, H. "Kuntowijoyo : Peletak Dasar Ilmu Profetik" April, 2020 https://lestarihikmah.com/2020/04/kuntowijoyo-peletak-dasar-ilmu-profetik/ diakses pada 03/04/2024

Bakar, Usman. *"Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu, terj."* Purwanto, Bandung: Mizan (1997).

Budiarti, Dr. “Progres Kerukunan Umat Beragama Di Sulawesi Selatan” (Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Selatan, 2015)

Burhanuddin, Nunu. *“Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth” Jurnal: Intizar*, 21.1 (2015).

Busro, Muliadi. *“Filsafat Umum”*. Cet: I Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020).

Cawidu, Harifudin. *“Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik”*Jakarta: Bulan Bintang, (1991).

D, Riyadi. *“Perjumpaan Agama dan Tradisi dalam Karya Kuntowijoyo”* Islami.co – 2023 https://islami.co/perjumpaan-agama-dan-tradisi-dalam-karya-kuntowijoyo/ (18 April 2024)

Dewi, Yunita. “sejarah perkembangan filsafat” academia, https://www.academia.edu.com. (26 Februari 2024).

Detik News, Kuto Sang Budayawan, Sejarawan dan Cedikiawan. https://news.detik.com/berita/d-296819/kunto-sang-budayawan-sejarahw an-dan-cendekiawan, (26 Agustus 2023).

Dr. Zainal Abidin, “Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo” Cet I: IAIN Antasari Press, April 2016)

F, Firdausi. *“Bagaimana Kuntowijoyo Meramu Sejara dan Sastra Sekaligus?”*, Tirto.id 22 Februari 2005 https://tirto.id/bagaimana-kuntowijoyo-meramu-sejarah-dan-sastra-sekaligus-dhuL(11 Maret 2024).

———. *“Kuntowijoyo: Pelopor Ilmu Sosial Profetik yang Mahir Menulis Novel”* 2018 https://tirto.id/kuntowijoyo-pelopor-ilmu-sosial-profetik-yang-mahir-menulis-novel-cK6W (20 Maret 2024)

F, Ilhami. *“Nuzulul Quran: Memahami Kedalaman Spiritual dan Relevansi Sosial”* Kompasiana. https://www.kompasiana.com/faturilhami/66027432c57afb0d3149c0c3/nuzulul-quran-memahami-kedalaman-spiritual-dan-relevansi-sosial(12 Maret 2024).

Fanani, Muhyar. *“Fiqh Madani; Konstruksi Hukum Islam di Dunia modern”* Cet. I Yogyakarta: LKiS, (2009).

Fathuroji, Dede. “Sumber Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat” *Maslahah: Journal Of Islamic Studies,* 1.1 (2022).

Febrisia F, “Paradigma Al-Quran dalam Tradisi Keilmuan Islam” (Palembang: UIN Raden Fattah Palembang Press, 2019).

Firdaus, Afandi Doddy. “Pengilmuan Islam: Konsep Dan Implementasi Dalam Riset Ilmiah” *At-thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2.1 (2022).

Glosbe, “Terjemahan dari "transcendence" ke dalam Indonesia” https://id.glosbe.com/en/id/transcendence (16 Mei 2024).

Hafalan Quran Sebulan *“Menyelami Kedalaman Ilmu Pandangan Al-Qur’an Tentang Pengetahuan Dan Pemahaman”* https://www.hafalquransebulan.com/menyelami-kedalaman-ilmupandangan-al-quran-tentang-pengetahuan-dan-pemahaman/#page-content (12 Mei 2024).

Hafizh, Muhammad. *"Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam dan Barat"* Jurnal: risalah pendidikan dan studi Islam, 9.4, Desember (2023).

Hariyati, Mutty. "Sejarah Klasifikasi Ilmu-ilmu Keislaman dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan" *Jurnal: Pustakaloka,* 9.1 (2017).

Hasan, Fuad. "Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer" *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam,* 8.1 (2023).

Hasibuan, Fachri Husaini. "Epistemologi Perspektif Barat dan Islam" *Jurnal: Pendidikan Tambusai,* 5.3 (2021).

Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)" *Jurnal Al-Murabbi* 3.2 (2018).

Hijrawan, Radia. "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam" *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama,* 13.1 (2021).

Hikmah,. "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam" *Jurnal Akademika* 15.2 (2021).

Husaini, Adian. *"Wajah Peradaban Barat: Dari hegemoni Kristen ke Dominasi SekularLiberal"* Jakarta: Gema Insani Press, (2005).

Idrus, Ahmad. "Epistemologi, Irfani dan Burhani" *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* 4.1 (2019).

Idtesis.Com, Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli, (20 Maret 2023). https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli

Juhana, Hendri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.1 (2022).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. https*://kbbi.web.id/agama*

Karim, Abdul. "Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan" *Fikrah* 2.2 (2014).

Kartanegara, Mulyadhi. *"Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam*" Cet: I Bandung: Mizan, (2003).

Khairudin, Aljunied. "Kuntowijoyo: The Historicist" https://academic.oup.com/book/44507/chapterabstract/376968100?redirectedFrom=fulltext diakses pada 22 Maret 2024

Kuntowijoyo, "*Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika"* Cet: I Yogyakarta: Tiara Wacana, (2007).

———, "Menuju Ilmu Sosial Profetik", Republika, 19 Agustus 1997, (27 desember 2023).

———, *"Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Budaya Politik Struktuartisme Transendental"* Cet. I, Bandung: Mizan (2001).

———, *"Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi"* Cet, I; Bandung: Mizan, (1991).

———, *"Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)"*, Cet,I Yogyakarta: Tiara Wacana, (2008).

———, "Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas", Bandung: Mizan, (2002).

———, *"Identitas Politik Umat Islam"*, Cet. I Bandung: Mizan 1997).

Lilwandi, Risna. *"Epistemologi Pada Zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan"*. Filsafat Menimbah Ilmu, 3 September 2015, https://www.Wordpress.com

Lundeto, Nasar "Paradigma Islam Profetik (Melacak Nilai-NIlai Moderasi Beragama dalam pemikiran Kuntowijoyo)" *Jurnal Al-Farabi* 19.2, (2022).

M, Muzayyin. *"Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis Teori Pengaruh dalam Pemikiran Orientalis)"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2015).

Masduki. "Pendidikan profetik; Mengenal gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo." *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9.1 (2017).

Mulyono, *"Belajar Hermeneutika"* Yogyakarta: IRCiSod, (2012).

Muniron, M. Bagian kedua: *"Mengurai Epistemologi Sebagai Perspektif, Ikhwan as-Shafa"*. 4 Februari 2010. http://repository.iainkediri.ac.id.

Muslih, Mohammad. "Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan" *Jurnal Lesfi* 1.1 (2004).

Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan implikasinya bagi pendidikan agama islam." *jurnal Ta'limuna* 10.1 (2021).

Muttaqin, Husnul. "Menuju Sosiologi Profetik", *Jurnal Sosiologi Reflektif,* 10.1 (2015).

N, Faiz. *"Pemikiran Sosial Keagamaan Kuntowijoyo"* alif.id – 2021 https://alif.id/read/nnf/pemikiran-sosial-keagamaankuntowijoyo240703p/ (18 April 2024)

Nasution, Harun. *"Pembaharuan dalam islam: sejarah pemikiran dan aliran"* Jakarta: Bulan bintang (1975).

Nata, Abuddin. *"Metodologi Penelitian Agama"* Jakarta: RajaGrafindo, (2004).

Navis A, "Kuntowidjojo" Ensiklopedia Sastra Indonesia – 2016 https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Kuntowidjojo (22 April 2024)

Ningsih, Widya Lestari. *"Filsafat abad pertengahan: ciri-ciri dan tokohnya"* kompasiana, 27 Desember 2022.Https://www.kompas.com.

Nofriyanti, Mami. "Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa" *Jurnal: Kebudayaan,* 27.1 (2021).

Nurfaizah, Gina. "Moeslim Abdurrahman dan Gagasan Teologi Islam Transformatif Tahun 1989 – 2012", Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2021).

Nurizun, Abdul Aziz. "Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 3.1 (2016).

Nurkidam, "Prinsip-Prinsip Deradikalisasi Pemikiran Anreguruta Abdurrahman Ambo Dalle" Cet I: IAIN Parepare Press (2023).

Ohoitimur, Johainis *"Metafisika Sebagai Hermeneutika*" Jakarta: Penerbit Obor, (2006).

Priatna, Tedi. *"Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan"* Bandung; Trussmedia Grafika, (2020).

Purwanto. *"Demistifikasi Politik Di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Kuntowijyo)"* Program Studi Ilmu Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Di akses (online, 8 Oktober 2023) 3. M. Yunan Yusuf dkk, (ed.), Ensiklopedia Muhammadiyah, (cet, I Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2005).

Putra, Junaedi. "Keutamaan Dakwah" Al-Qur'an dan terjemahan kemenag 2022. https://quran.kemenag.go.id.

Qadir, Chaudhry Abdul, and Hasan Basari. Filsafat dan Ilmu pengetahuan dalam Islam. Pustaka Obor Indonesia, (2002).

Qodir, Zuly. "Kuntowijoyo dan Kebudayaan Profetik." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16.1 (2015).

R, Presilla. "Pengertian dan Jenis-jenis Karya Sastra, Lengkap dengan contoh" detikbali-https://www.detik.com/bali/berita/d-7339153/pengertian-dan-jenis-jenis-karya-sastra-lengkap-dengan-contoh (20 Mei 2024)

Raharjo, Fajar Fauzi. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Al Ghazali* 1.2 (2018).

Nuraeni, Rika. "Restorative Justice Dalam Perspektif Filsafat Pemidanaan Islam" *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8.4 (2024).

Riyadi, Ahmad Ali. "Paradigma Problema Keilmuan Islam dan Dampaknya terhadap Model Lembaga Pendidikan Islam di Era Kontemporer." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 3.2 (2018).

Rohman, Alif Nur. "Pemikiran kuntowijoyo mengenai sejarah dalam Alquran dan relevansinya dengan sains modern." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4.1 (2022).

Rohman, Arif. *"Epistemologi dan Logika: Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan"* Sleman,Yogyakarta: Aswaja Pressindo. (2014).

Salminawati, "Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat dan Islam" *Dirosat: Journal Of Islamic Studies,* 8.1 (2023).

Samsiah, Huda Nurul. *"Manusia Sebagai Khalifah"* https://mahad.uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/2.-Manusia-Sebagai-Khalifah.Samudera Biru, (17 Mei 2024).

Santoso, Listiyono. *"Epistemologi Kiri"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2015).

Saputro, Pradata Ardi, et als.,ads, *"Refleksi Pemikiran tokoh dalam membangun Indonesia"* Cet, I; Jawa Tengah: Lakaisha, (2022).

Sari, Diana. "Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Barat". *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* 5.1 (2020).

Setiawan, Budi. *"Sejarah Perkembangan Pemikiran Filsafat: Suatu Pengantar Kearah Filsafat Ilmu"* PJMK MKWU: Filsafat Ilmu & Logika, 29 Juli 2010 https://www.adoc.pub.html.

Setiawan, Johan. “Pemikiran Post Modernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan” *Jurnal: Filsafat,* 28.1, (2018).

Shaifuddin, Arif. “Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam” *Jurnal: El-Wahdah*, 3.1, (2022).

Siregar, and Lina Mayasari Siregar. “Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan,* 15.1 (2018).

Siti Qurrotul A’yuni, “Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam” *Qalamuna – jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama,*13.1 (2021).

Soelaiman, Darwis Abbas. “*Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam”* Banda aceh: Cet I:Bandar Publishing, (2019).

Soleh, Achmad Khudori. “Model-model Epistemologi Islam” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 2.2 (2005).

Soleh, Achmad Khudori. *“Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali”* Cet I: Uin maliki Press, (2013).

Suaedi, *“Pengantar Filsafat Ilmu”* Cet; I Bogor: IPB Press. (2016).

Sulastriyani, Eva. “Epistemologi Sebagai Sumber Ilmu Pengethuan dalam Perspektif Muhammad Abed al-Jabiri dan James Frederick Ferriere” *Jurnal: Gunung Djati Conference Series.* 24, (2023).

Surajiyo, Drs. *“Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar)”* Jakarta: PT. Bumi Aksara (2005).

Surip, “Relevansi Pemikiran Kuntowijoyo tentang Saintifikasi Islam”, *Knowledge:Jurnal Inovasi* 2.2 (2022).

Surur, Siti Mahmudah, and Siti Nur Khasanah. “Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi” *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3.1 (2018).

Tetiro, Agustinus. “Tegangan antara Metafiska dan Teologi dalam pemikiran Agustinus” *Jurnal: Dekonstruksi,* 9.2 (2023).

Verhaak, C. *“Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu”* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, (1991).

Wasitaatmadja, Fuad Fokky Dr. *“Metafisika dan Nalar Kosmologi”* By Admin Web Al-Bayan online, 26 November 2021. https://al-bayan.uai.ac.id.

Wibowo, Andrigo. "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani dan Burhani." (2017)https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/4363/Ushul%20Fiqh%201.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Wiwaha, Kurnia Sari. *“Epistemologi Paradigma Islam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar.”* Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 3.1 (2018)

Yulinda, Safura.“Konsep Epistemologi Menurut Kuntowijoyo” Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, (2017).

Zulfis. "*Sains dan Agama: Dialog Epistemologi*. Nidhal Guessoum dan Ken Wilber" Tangerang Selatan: Sakata Cendikia, (2019).

Zulheri. "Ilmu Sosial Profetik (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)" Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, (2012).

CURRICULLUM VITAE

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ihzal Juan Hidayat S.Ag
TTL	: Mimbala, 14 September 2000
Jenis kelamin	: laki-laki
Agama/Status	: Islam/Belum menikah
Alamat	: Jln. kedondong 2 Kel.Donggala Kodi Kec. Palu Barat
No Hp	: 085339138535
Email	: ihzaljuanhidayath@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Mimbala (2008-2013)
2. SMP Negeri 3 Mimbala, Dampal Selatan (2013-2016)
3. SMA Negeri 1 Bangkir, Dampal Selatan (2016-2019)
4. Univeritas Islam Negeri Datokarama Palu, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (2019-2024)

Riwayat Organisasi:

1. Pengurus Anggota HMJ AFI Tahun 2020
2. Pengurus HMI KOMISARIAT UIN PALU Tahun 2022

Hormat Saya,

Ihzal Juan Hidayat S.Ag